

**STRATEGI GURU PAI
DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MULTIKULTURAL
DI KELAS VII SMP SWASTA BINA ARTHA DESA
UJUNG GADING JAE KEC. SIMANGAMBAT
KAB. PADANG LAWAS UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SUCI RAHMA YANI
NIM. 2220100012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**STRATEGI GURU PAI
DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MULTIKULTURAL
DI KELAS VII SMP SWASTA BINA ARTHA DESA
UJUNG GADING JAE KEC. SIMANGAMBAT
KAB. PADANG LAWAS UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SUCI RAHMA YANI

NIM. 2220100012

PEMBIMBING I

Drs. H. Samsuddin, M.Ag.
NIP.196402031994031001

PEMBIMBING II

Irida Suriani, M.Pd.
NIP.198808152025212008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Rahma Yani
NIM : 2220100012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural Di Kelas VII SMP Swasta Bina Artha Desa Ujung Gading Jae KEC. Simangambat KAB. Padang Lawas Utara

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 18 Mei 2026
Saya yang Menyatakan,



Suci Rahma Yani
NIM. 2220100012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Rahma Yani
NIM : 2220100012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “ Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural Di Kelas VII SMP Swasta Bina Artha Desa Ujung Gading Jae KEC. Simangambat KAB. Padang Lawas Utara ” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 18 Mei 2026
Saya yang Menyatakan,


Suci Rahma Yani
NIM. 2220100012

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Rahma Yani
NIM : 2220100012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : 8 (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural Di
Kelas VII SMP Swasta Bina Artha Desa Ujung Gading Jae KEC.
Simangambat KAB. Padang Lawas Utara

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, Mei 2026
Saya yang Menyatakan,



Suci Rahma Yani
NIM. 2220100012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Suci Rahma Yani
NIM : 2220100012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural Di Kelas VII SMP Swasta Bina Artha Desa Ujung Gading Jae KEC. Simangambat KAB Padang Lawas Utara

Ketua

Drs. H. Samsuddin, M.Ag.
NIP. 197309022008012006

Sekretaris

Misahradarsi Dongoran, M.Pd.
NIP. 199007262022032001

Anggota

Drs. H. Samsuddin, M.Ag.
NIP. 197309022008012006

Drs. H. Dame Siregar, M.A.
NIP. 196309071991031001

Misahradarsi Dongoran, M.Pd.
NIP. 199007262022032001

Sulham Efendi Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 198404142025211020

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 04 Juni 2026
Pukul : 09:00 WIB s/d 12:00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus / 80,5
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan
Multikultural Di Kelas VII SMP Swasta Bina Artha
Desa Ujung Gading Jae Kec. Simangambat Kab.
Padang Lawas Utara**

NAMA : Suci Rahma Yani
NIM : 2220100012

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Dean,
S.Pd., M. Hum
NIP 198408152009121005

ABSTRAK

Nama : Suci Rahma Yani
NIM : 2220100012
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural Di Kelas VII SMP Swasta Bina Artha Desa Ujung Gading Jae Kec. Simangambat Kab. Padang Lawas Utara

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keberagaman budaya, kebiasaan sosial, karakter, dan latar belakang peserta didik yang menimbulkan tantangan dalam proses pembelajaran di sekolah. Keberagaman tersebut menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar tercipta suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai antar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut di kelas VII SMP Swasta Bina Artha Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan beberapa strategi pembelajaran dalam menghadapi tantangan multikultural, seperti pembelajaran kontekstual, cooperative learning, pendekatan personal, diskusi kelompok, serta penanaman nilai toleransi dan sikap saling menghargai antar peserta didik. Tantangan multikultural yang ditemukan meliputi keragaman budaya dan kebiasaan sosial siswa, pengelompokan pertemanan berdasarkan daerah atau etnis, kurangnya sikap toleransi antar siswa, serta kurangnya interaksi sosial yang inklusif antar siswa. Faktor pendukung dalam penerapan strategi tersebut meliputi kompetensi dan pemahaman guru terhadap multikultural, dukungan dari pihak sekolah, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, serta sikap toleransi dan kesadaran siswa. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan siswa, kurangnya sikap saling menghargai antar siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, strategi guru PAI memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang harmonis, inklusif, dan berbasis nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: strategi guru PAI, multikultural, toleransi, pembelajaran inklusif

ABSTRACT

Name : Suci Rahma Yani
Reg. Number : 2220100012
Thesis Title : *The Strategies of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Addressing Multicultural Challenges in Grade VII at Bina Artha Private Junior High School, Ujung Gading Jae Village, Simangambat District, North Padang Lawas Regency.*

This research is motivated by the diversity of culture, social habits, character, and students' backgrounds which create challenges in the learning process at school. This diversity requires Islamic Religious Education (PAI) teachers to implement appropriate learning strategies in order to create a harmonious, inclusive, and respectful learning environment among students. This study aims to determine the strategies of PAI teachers in facing multicultural challenges, identify the challenges faced by teachers, and analyze the supporting and inhibiting factors in implementing these strategies in Grade VII at SMP Swasta Bina Artha, Ujung Gading Jae Village, Simangambat District, North Padang Lawas Regency. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of PAI teachers, the principal, and students. Data analysis techniques were conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that PAI teachers implemented several learning strategies in facing multicultural challenges, such as contextual learning, cooperative learning, personal approaches, group discussions, and the cultivation of tolerance and mutual respect among students. The multicultural challenges found included cultural diversity and students' social habits, friendship grouping based on regional or ethnic backgrounds, lack of tolerance among students, and lack of inclusive social interaction among students. Supporting factors in implementing these strategies included teachers' competence and understanding of multiculturalism, support from the school, the use of appropriate learning methods, and students' awareness and tolerance attitudes. Meanwhile, the inhibiting factors included differences in cultural backgrounds and students' habits, lack of mutual respect among students, and limited learning time in Islamic Religious Education (PAI). Therefore, PAI teachers' strategies have an important role in creating harmonious, inclusive, and multicultural value-based learning in the school environment.

Keywords: *PAI Teacher Strategies, Multicultural Challenges, Tolerance, Inclusive Learning.*



ملخص

الاسم : سوجي رحيماني

رقم التسجيل : ٢٢٢٠١٠٠٠١٢

عنوان البحث : استراتيجية معلم التربية الإسلامية في مواجهة تحديات الثقافات المتعددة

في الفصل السابع بمدرسة بينا أرتا الخاصة بقرية أوجونج جادينج جاي، منطقة
سيمانجامبات، منطقة بادانج لاواس الشمالية

خلفية هذا البحث هي وجود التنوع الثقافي والعادات الاجتماعية واختلاف شخصيات التلاميذ وخلفياتهم، مما يسبب تحديات في عملية التعليم داخل المدرسة. وهذا التنوع يتطلب من معلم التربية الإسلامية تطبيق استراتيجيات تعليمية مناسبة من أجل إيجاد بيئة تعليمية منسجمة وشاملة يسودها الاحترام المتبادل بين التلاميذ. ويهدف هذا البحث إلى معرفة استراتيجية معلم التربية الإسلامية في مواجهة تحديات التعدد الثقافي، وتحديد التحديات التي يواجهها المعلم، وتحليل العوامل الداعمة والمعوقة في تطبيق تلك الاستراتيجية في الصف السابع بمدرسة بينا أرتا المتوسطة الخاصة بقرية أوجونج جادينج جاي، منطقة سيمانجامبات، محافظة بادانج لاواس الشمالية. استخدم هذا البحث المنهج الكيفي بالطريقة الوصفية، وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. أما مصادر البيانات فتتكون من معلم التربية الإسلامية، ومدير المدرسة، والتلاميذ. وتم تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات، وعرضها، ثم استخلاص النتائج. وأظهرت نتائج البحث أن معلم التربية الإسلامية طبق عدة استراتيجيات تعليمية في مواجهة تحديات التعدد الثقافي، مثل التعلم السياقي، والتعلم التعاوني، والمداخل الشخصي، والمناقشة الجماعية، وغرس قيم التسامح والاحترام المتبادل بين التلاميذ. وتشمل التحديات الموجودة التنوع الثقافي والعادات الاجتماعية لدى التلاميذ، وتكوين جماعات الصداقة على أساس المناطق أو الأعراق، وضعف التسامح بين التلاميذ، وقلة التفاعل الاجتماعي الشامل بينهم. أما العوامل الداعمة فتشمل كفاءة المعلم وفهمه للتعدد الثقافي، ودعم المدرسة، واستخدام أساليب تعليمية مناسبة، ووعي التلاميذ بأهمية التسامح. بينما تشمل العوامل المعوقة اختلاف الخلفيات الثقافية والعادات لدى التلاميذ، وضعف الاحترام المتبادل بينهم، وضيق وقت تعلم التربية الإسلامية. وبذلك، فإن استراتيجية معلم التربية الإسلامية لها دور مهم في إيجاد تعليم منسجم وشامل قائم على القيم متعددة الثقافات داخل البيئة المدرسية

الكلمات المفتاحية: استراتيجية معلم التربية الإسلامية، الثقافات المتعددة، التسامح، الاعتدال الديني، التعليم

الشام



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayah-Nya serta Ridha-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, serta Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW yang mewarisi pedoman hidup bagi umat manusia untuk keselamatan didunia dan akhirat. Semoga kita semua mendapatkan syafaat nya di yaumil akhir kelak. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Penulisan skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas perkuliahan dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Padangsidempuan. Adapun judul skripsi Peneliti yaitu **“ Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural Di Kelas VII SMP Swasta Bina Artha Desa Ujung Gading Jae Kec. Simangambat Kab. Padang Lawas Utara”**

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dalam segi isi maupun cara penulisannya. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat menambah pengetahuan. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu kesempatan ini Peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen Pembimbing skripsi I Bapak Drs H. Samsuddin, M.Ag dan Dosen Pembimbing II Ibu Irda Suriani, M.Pd. dengan tulus, ikhlas, dan tidak bosan-

bosannya mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk membantu peneliti dalam proses penulisan skripsi ini.

2. Bapak. Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta Bapak Prof. Dr. Arbanurrasyid, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.
3. Bapak Dr. Hamka, M.Hum selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta bapak Dr. Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Suparni, S.Si.,M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Muhlison, M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerjasama.
4. Ibu Nursi Hayati, M.A. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Bapak Dr. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang bermanfaat kepada Peneliti.

6. Para dosen serta Staf Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
7. Bapak Rahim Iskandar, S.TP selaku kepala sekolah Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara yang telah memberi izin, dukungan, bahkan memberikan informasi-informasi yang lebih mendalam dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Bapak Suriyono S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam telah memberi kesempatan dan dukungan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas VII SMP Swasta Bina Artha
9. dan seluruh pihak di SMP Swasta Bina Artha yang telah memberikan izin, bantuan, serta kerja sama selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan oleh peneliti.
10. Kepada Ayahanda tercinta Sunardi, penulis haturkan dengan penuh rasa hormat dan cinta, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayah tercinta. Terima kasih atas segala kerja keras, pengorbanan, dan tanggung jawab yang telah Ayah berikan tanpa kenal lelah. Setiap keringat dan perjuangan Ayah menjadi motivasi terbesar bagi penulis untuk terus berusaha dan tidak menyerah dalam menyelesaikan pendidikan ini. Dukungan dan keteguhan Ayah dalam membimbing penulis menjadi kekuatan yang selalu menguatkan langkah penulis hingga sampai pada tahap ini.
11. Ibunda Nurhalimah merupakan ibu yang hebat dan kuat Kepada Ibu tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kasih sayang yang tulus, doa yang tiada henti, serta perhatian yang begitu besar dalam

setiap perjalanan hidup penulis Kelembutan, kesabaran, dan pengorbanan Ibu menjadi sumber semangat yang tidak tergantikan. Setiap doa yang Ibu panjatkan telah menjadi kekuatan bagi penulis untuk menghadapi segala tantangan selama proses penyusunan skripsi ini.

12. Kepada adik andre dan dan adiba tersayang dengan penuh rasa sayang, peneliti mengucapkan terima kasih kepada adik tercinta. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, dan doa yang telah diberikan selama ini. Kehadiran kalian selalu menjadi penghibur di saat lelah dan menjadi penyemangat ketika penulis mulai merasa putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, dengan dukungan adek-adek semua peneliti sampai di tahap yang paling diimpikan dalam pendidikanya.
13. Kepada sahabat-sahabat tersayang khususnya (Dede Hasanah, Setia Purnama S. Tinambunan, Mila Ningsi Hrahap, Windi Audifa, Siti Rahma Duyun, Rini Agustina) Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman seperjuangan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta bantuan yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.

Padangsidempuan, April 2026
Penulis

Suci Rahma Yani

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor: 0543b//U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Yakni sebagai berikut:

1. Konsonan

Pedoman Transliterasi Arab Latin Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor: 0543b//U/1987. Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā	B	Be
ت	tā	T	Te
ث	Šā	Š	es (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	Je
ح	hā	H	ha (dengan titik di bawahnya)
خ	khā	Kh	ka dan kha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es(dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā	T	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā	Z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	...’...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fā`	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	hā`	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

- Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
/	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
/			

و	Dammah	U	U
---	--------	---	---

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf , yaitu :

Tanda Dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	A dan i
و.....	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....ئ.....	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ئ.....,.....ئ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و.....و	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

3. *Ta'Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah* hidup yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah/h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ﻝ**. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antarkata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamarah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamarah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsah* maupun huruf *qamarah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, a tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagan tek terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresman pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab -Latin*, Cetakan Kelima, 2003. Jakarta: Proyek Pengajaran dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

COVER

PENGSAHAN

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

DEWAN PENGUJI SIDANG

PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR TABEL..... xvi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Fokus Masalah..... 8

C. Batasan Istilah..... 9

D. Rumusan Masalah..... 13

E. Tujuan Penelitian..... 14

F. Manfaat Penelitian..... 14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 17

A. Kajian Teori..... 17

1. Strategi Guru PAI 17

a. Pengertian Strategi Guru PAI..... 17

b. Peran Guru PAI dalam Pembelajaran..... 19

c. Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Multikultural.. 22

d. Pembiasaan Nilai Toleransi..... 32

e. Pembiasaan Sikap Saling Menghargai Perbedaan 34

f. Pendekatan Personal Kepada Siswa..... 36

2. Multikultural dalam Lingkungan Sekolah 38

a. Pengertian Multikultural 38

b. Nilai-nilai Multikultural 40

3. Tantangan Multikultural di Sekolah 47

a. Keragaman Budaya dan Kebiasaan Sosial Siswa 47

b. Adanya Kelompok Pertemanan Berdasarkan Etnis atau Kedekatan..... 51

c. Kurangnya Sikap Toleransi Antar Siswa 54

4. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Multikultural	57
5. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Multikultural	61
B. Kajian Penelitian Terdahulu	63
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian	67
B. Jenis Penelitian	67
C. Subjek Penelitian	68
D. Sumber Data	69
E. Instrumen Pengumpulan Data	69
F. Teknik Analisis Data	71
G. Teknik Pengecekan dan Keabsahan Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN	74
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	74
1. Latar Belakang Berdirinya SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara.....	74
2. Letak Geografis SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara	75
3. Visi dan Misi SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara.....	76
4. Data siswa/siswi di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara...	77
5. Data Guru Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara.....	78
6. Sarana dan Prasarana Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara.....	81
7. Ekstrakurikuler Siswa/siswi Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara	82
B. Deskripsi Data Penelitian	83
1. Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural.....	83
2. Tantangan Multikultural DI Kelas VII SMP Swasta Bina Artha	89
3. Faktor Penghambat Penerapan Strategi Pendidikan Multikultural	94
4. Faktor Pendukung Penerapan Strategi Pendidikan Multikultural.....	98
C. Analisis Data.....	101
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	107
E. Keterbatasan Penelitian	109

BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Siswa/siswi Sesuai kelamin Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara	77
Tabel 4.2	Data Siswa/siswi Sesuai Agama Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara	78
Tabel 4.3	Data Guru sesuai pendidikan di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara	79
Tabel 4.4	Data Guru sesuai Agama di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara.....	80
Tabel 4.5	Data Sarana Dan Prasarana Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara	81
Tabel 4.6	Ekstrakurikuler di SMP Swasta Bina Artha Pdang Lawas Utara	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman luar biasa, baik dalam hal budaya, agama, suku bangsa, bahasa, maupun adat istiadat. Keberagaman ini merupakan salah satu ciri khas yang membedakan Indonesia dari negara lain di dunia. Dari Sabang hingga Merauke, pada tahun 2010 masyarakat Indonesia terdiri lebih dari 1.300 suku bangsa dan 700 lebih bahasa daerah, yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan negara, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dan Semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, menjadi dasar filosofis dalam menyikapi keberagaman tersebut. Prinsip ini mengajarkan pentingnya toleransi, saling menghormati, serta menjaga persatuan di tengah perbedaan. Dengan demikian, keragaman bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekuatan yang memperkaya identitas bangsa Indonesia.

Keberagaman budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang unik, karena memiliki keberagaman suku bangsa dan budaya, Kihajar Dewantara berpendapat yakni sebagai berikut.

“Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa, karena kebudayaan merupakan cerminan nilainya luhur dan identitas masyarakat. Dalam pandangannya, kebudayaan bukan hanya warisan dari generasi sebelumnya, tetapi juga harus terus dijaga, dikembangkan, dan diteruskan melalui proses pendidikan. Pendidikan

berbasis kebudayaan bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki Solidaritas dan rasa cinta”¹

Keberagaman peserta didik di sekolah sering kali memunculkan berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Tantangan tersebut dapat berupa perbedaan karakter siswa, rendahnya sikap toleransi, munculnya kelompok-kelompok sosial berdasarkan latar belakang tertentu, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya menghargai perbedaan, hingga potensi konflik antarsiswa yang dipicu oleh perbedaan budaya dan pola pikir.

Kondisi tersebut menuntut guru PAI untuk memiliki strategi pembelajaran yang tepat agar proses pendidikan tetap berjalan secara inklusif dan mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis. Guru PAI tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menjadi teladan, mediator, fasilitator, dan pembimbing dalam membangun hubungan sosial yang baik di tengah keberagaman peserta didik. Strategi yang diterapkan guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah.

SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara merupakan sekolah yang memiliki karakteristik multikultural, di mana siswa dan guru berasal dari berbagai suku seperti Jawa, Batak, Nias, dan karo serta menganut agama yang berbeda-beda, seperti Islam dan kristen dan perbedaan aliran seperti Katolik dan Protestan. Keberagaman tersebut tercermin dalam perbedaan bahasa, cara berkomunikasi, adat istiadat, pola pikir, dan nilai-nilai yang dianut oleh warga sekolah. Terkait dengan pendidikan, dalam hal ini sekolah harus mendesain proses pembelajaran,

¹ Dya Qurotul A'yun Siti Maisaroh, “Pendidikan Dalam Persepektif Ki Hajar Dewantara Antara Kebebasan, Kemandirian, Kebudayaan,” *Jurnal Media Akademik* 2, no. 12 (2024), Hlm. 4.

mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultural, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultural”.²

Melihat keadaan di atas, sudah selayaknya pihak sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah, Guru PAI dan guru-guru SMP Swasta Bina Artha harus menerapkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Hal ini sangat diperlukan untuk keberlangsungan pembelajaran yang nyaman, berkeadilan, dan demokratis. Metode Guru dalam menghadapi tantangan Multikultural untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta harmonis di tengah keberagaman tersebut.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia terutama di SMA swasta Bina Artha Padang Lawas Utara yang saya perhatikan menghadapi kendala dalam menerapkan pendidikan multikultural secara efektif di sekolah menengah. Menurut Ifa Nurhayati, Mo'tasim, dan Moh. Kalam Mollah bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, dengan siswa yang memiliki latar belakang yang beragam banyak kendala yang dihadapi guru.

“Guru sering kali kurang memahami karakteristik budaya siswa dan kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan latar belakang sosial-budaya dan agama yang beragam. Selain itu, muncul tantangan berupa perbedaan gaya belajar, prasangka antar siswa, serta potensi konflik kecil dan pemahaman yang berbeda beda yang dapat mengganggu keharmonisan kelas. Dan dapat ditegaskan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai toleransi harus disertai dengan upaya sistematis seperti penggunaan metode pembelajaran kolaboratif agar dapat menanggulangi tantangan multikultural tersebut, jika guru menggunakan satu metode saja

² Ferianto Yayah Maemunah, Astuti Darmiyanti, “Impelemntasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta,” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 10, no. 2 (2023), Hlm. 199–207.

dalam pembelajaran ini membuat pelajaran tidak aktif maupun efektif, karena penggunaan metode sangat berperan dalam pembelajaran”.³

Dari penjelasan realitanya Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan multikultural adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan ini. Banyak guru kurang memahami karakteristik budaya siswa dan sulit menyesuaikan strategi pembelajaran dengan latar belakang siswa yang beragam. Menurut Saputra dalam Jurnal Kuantum Eduktif Untuk mengatasi hal tersebut yakni sebagai berikut

“diperlukan kebijakan yang mendukung pelatihan guru dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Dan meningkatkan pelatihan guru dan mengadopsi strategi pembelajaran berbasis teknologi, pendidikan multikultural diharapkan dapat diterapkan secara lebih efektif, dan juga menerapkan Strategi pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, sangat efektif untuk mendorong penghormatan terhadap keberagaman”.⁴

Guru juga harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga guru dapat mengelolah kelas dengan baik. Dan juga mengadakan diskusi lintas budaya yakni proses interaksi di mana dua orang atau lebih dari latar belakang budaya yang berbeda membahas, bertukar informasi, dan memahami cara berpikir, nilai, dan norma satu sama lainnya, agar siswa dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya dengan baik.

Penelitian ini menggunakan teori pendidikan akhlak Al-Ghazali dan teori pendidikan multikultural James A. Banks sebagai landasan dalam menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan

³ Ifa Nurhayati Mo'tasim, Moh. Kalam Mollah, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan Banks Dan Islam,” *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, Vol. 15, no. 1 (2022), Hlm. 2139.

⁴ Mahmud Sahroni, Muhammad Afani Adam, and Ari Fatihatul Hidayah, “Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya Di Sekolah Menengah,” *Jurnal Kuantum Eduktif*, Vol. 01, no. 01 (2024), Hlm. 26–31.

multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara kelas VII Teori pendidikan akhlak Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah peserta didik agar mampu bersikap adil, toleran, dan menghargai perbedaan. Teori ini relevan dengan penelitian yang membahas strategi guru dalam menghadapi tantangan multikultural, karena keberagaman peserta didik menuntut pembinaan akhlak yang kuat agar tercipta kehidupan sekolah yang harmonis.

Sementara itu, James A. Banks juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan upaya sistematis untuk membantu peserta didik memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial, serta menumbuhkan sikap adil dan toleran. Banks menekankan peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, mengelola kelas multikultural, dan mencegah sikap diskriminatif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, teori Banks digunakan untuk menganalisis bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural, khususnya dalam membina sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan antar peserta didik.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pendidikan multikultural pada umumnya berfokus pada pemahaman siswa terhadap nilai toleransi, kerukunan, serta bagaimana kurikulum mendukung upaya menumbuhkan sikap saling menghargai di sekolah multi-etnik. Hal ini tampak dalam penelitian di SMP DEK Padang dan sejumlah skripsi di tingkat sekolah dasar yang menggambarkan bahwa pendidikan multikultural telah dilaksanakan melalui penanaman nilai

kebinekaan, meskipun pelaksanaannya masih terpusat pada aspek kognitif siswa. Di sisi lain, kajian Dwi Kurniawan menegaskan “bahwa penelitian pendidikan multikultural di Indonesia masih bersifat deskriptif dan fenomenologis sehingga belum banyak mengkaji secara mendalam dampak langsung strategi guru dalam mengelola keberagaman melalui model pembelajaran yang lebih variatif seperti *mixed method*”.⁵ Sementara itu, Sunarwi dan Amin menunjukkan bahwa “sekolah-sekolah di daerah pedesaan menghadapi tantangan yang berbeda, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya dukungan kebijakan, sehingga praktik pendidikan multikultural di daerah ini memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan strategis”.⁶

Jika keseluruhan temuan tersebut digabungkan, terlihat jelas bahwa penelitian terdahulu belum memberikan perhatian khusus terhadap bagaimana guru merancang dan menerapkan strategi pembelajaran untuk menghadapi tantangan multikultural yang muncul di kelas, baik dalam bentuk perbedaan budaya, agama, gaya belajar, maupun potensi prasangka dan konflik kecil antar siswa. Fokus utama penelitian sebelumnya lebih banyak pada sisi pemahaman siswa atau implementasi nilai-nilai multikultural secara umum, bukan pada bagaimana guru secara praktis mengambil langkah-langkah pedagogis dalam mengelola dinamika keberagaman. Oleh karena itu, celah penelitian yang paling nyata adalah secara khusus menelaah strategi guru dalam menghadapi tantangan multikultural di sekolah menengah pertama, terutama pada konteks sekolah

⁵ Dwi Kurniawan, “Pendidikan Multikultural”, *Tesis*, (Insitut Agama Islam Negeri (IAIN): Metro, 2021). Hlm. 1-105.

⁶ Sunarwi dan Faizal Amin, “Dampak Dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural Terhadap Penurunan Konflik Antar Siswa Di Lingkungan Sekolah,” *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* Vol. 4, no. 2 (2025), Hlm. 5732.

pedesaan multi-etnis seperti SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara. Celah ini penting diisi karena strategi guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan multikultural dan sangat memengaruhi suasana kelas serta efektivitas pembelajaran. Penelitian mengenai strategi guru PAI dalam konteks lokal tersebut tidak hanya mengisi kekurangan penelitian terdahulu tetapi juga memberikan kontribusi aplikatif untuk praktik pendidikan multikultural.

Oleh karena itu, penulis akan mengisi dari kekurangan penelitian sebelumnya, yakni dengan menelaah secara mendalam bagaimana strategi guru di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara dalam menghadapi tantangan multicultural yang ada di sekolah. Dan bagaimana strategi guru PAI dapat disesuaikan agar efektif dalam lingkungan sekolah yang multikultural dan inklusif.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi guru dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara melalui pendekatan kualitatif deduktif. Penelitian ini berupaya:

1. Menggambarkan realitas sosial dalam interaksi pembelajaran multikultural.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dan strategi yang diterapkan.
3. Memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan pelatihan guru di sekolah daerah.

Dengan adanya strategi yang kolaboratif yang diterapkan guru dalam pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, karena metode pembelajaran sangat membantu siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda jadi, dengan menggunakan metode yang sesuai dengan

latar belakang yang berbeda- beda dapat membuat siswa lebih dekat dan lebih saling mengenal dan komunikasi jauh lebih baik lagi. Jadi, sangat jelas bahwa tujuan penelitian ini adalah menggali bagaimana sebenarnya strategi guru dalam menghadapi tantangan multikultural yang ada di kelas, seperti perbedaan budaya, agama, dan suku.yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda begitu juga dengan pemikiran bahkan pemahamannya juga sangat berbeda-beda.

Berdasarkan uraian diatas, Penelitian tentang **“STRATEGI GURU PAI DALAM MENGAHDAPI TANTANGAN MULTIKULTURAL DI KELAS VII SMP SWASTA BINA ARTHA DESA UJUNG GADING JAE KEC. SIMANGAMBAT KAB. PADANG LAWAS UTARA”** menjadi sangat penting dan relavan untuk dikaji dalam menciptakan guru yang profesional dalam mengajar dan menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan latar belakang siswa yang berbeda- beda. Dan menciptakan guru yang mampu mengelolah kelas dengan aktif sesuai kebutuhan siswanya.

B. Fokus masalah

Penelitian ini difokuskan pada masalah bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara, yang mencakup cara guru PAI menyesuaikan metode pembelajaran dengan keragaman budaya siswa, membangun toleransi dan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah, serta mengatasi hambatan yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial, etnis, dan agama siswa.

C. Batasan Istilah

Untuk memperjelas judul penelitian ini, agar tidak menimbulkan pembahasan yang lebih luas dari penelitian, maka penulis perlu membatasi beberapa kata kunci yang ada dalam penelitian.

1. Strategi Guru

Strategi belajar mengajar terdiri dari tiga segmen kata yakni : “Strategi”, “belajar”, dan “mengajar”. Sebelum diuraikan secara lengkap definisi dimaksud terlebih dahulu dibahas pengertian dan segmenya.

“Secara etimologi “ *strategy*” dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai ahli siasat perang. Penegertian tersebut sama halnya yang dituliskan Jhon M. Echols dalam kamusnya Bahasa Inggris- Indonesia. Sedangkan secara terminologi “ *strategi* “ mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan khusus. Dalam dunia pengajaran istilah “ *strategi*” selalu didefinisikan dengan teknik, pendekatan dan metode.”⁷

Dengan demikian strategi secara singkat dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan prosedur-prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Jika prosedur terabaikan maka tujuan yang ditetapkan akan menjadi delemata dalam proses pembelajaran. Berikut pengertian strategi dari beberapa pendapat para ahli:

- a. Menurut Wina Sanjaya, istilah strategi pertama digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kemudian, Sanjaya memberikan analogi lain untuk memberikan pengertian dan makna dari strategi ini tentang permainan dan pelatih sepak bola.⁸
- b. Terkait pengertian strategi pembelajaran, Sri Anita mendefinisikan bahwa strategi juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih

⁷ Samsuddin Pulungan dan Muhammad Roihan Daulay, *Strategi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2024), Hal. 31.

⁸ Reksiana, “Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, no. 2 (2018), Hal. 201.

dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, kemudian lingkungan sekitar, serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.

- c. Terkait hal ini, Sri mengangkat apa yang dikemukakan oleh Crowl, Kaminsky dan Podell, dimana terdapat tiga pendekatan yang mendasari pengembangan strategi pembelajaran. Pertama, *Advance Organizers* dari Ausubel, yang merupakan pernyataan pengantar yang membantu siswa mempersiapkan kegiatan belajar baru dan menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan konsep atau ide yang lebih luas. Kedua, *Discovery learning* dari Bruner, yang menyarankan pembelajaran dimulai dari penyajian masalah dari guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelidiki dan menentukan pemecahannya. Ketiga, peristiwa-peristiwa belajar dari Gagne.⁹

Dari penjelesan diatas penulis menganalisis bahwa Pendapat yang paling sesuai untuk dijadikan dasar pembahasan penelitian penulis adalah pendapat Sri Anita, karena beliau menekankan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan yang dipilih dan diterapkan guru secara kontekstual sesuai dengan situasi belajar, karakter siswa, serta tujuan pembelajaran.

Definisi ini sangat relevan dengan penelitian yang berfokus pada praktik guru di kelas dan efektivitas penerapan strategi. Selain itu, penjelasan Sri Anita yang mengaitkan strategi dengan metode dan teknik pembelajaran juga memperkuat kerangka teoritis bahwa strategi merupakan konsep payung dari seluruh kegiatan belajar mengajar.

2. Tantangan Multikultural

Tantangan multikultural dalam konteks pendidikan muncul ketika sebuah kelas terdiri dari siswa dengan latar belakang budaya, suku, agama, bahasa, dan nilai sosial yang berbeda. Keberagaman ini sering memengaruhi pola interaksi, cara belajar, serta cara siswa memaknai suatu informasi.

⁹ Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim, "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras," *Jurnal Rausyan Fikr* 15, no. 1 (2019): 79–87.

“ secara etimologi tantangan multikultural tersusun dari dua kata utama, yaitu “tantangan” dan “multikultural”. Tantangan berasal dari kata dasar tangkas (dalam bahasa Sanskerta: *tankhas*), yang berarti menghadapi sesuatu dengan kemampuan atau keberanian. Dalam bahasa Indonesia, kata tantangan berarti sesuatu yang menguji kemampuan, kekuatan, atau keteguhan seseorang atau kelompok. Multikultural berasal dari gabungan dua kata Latin, yaitu *multi* yang berarti banyak dan *cultura* yang berarti budaya. Sedangkan secara terminologi Tantangan multikultural adalah segala bentuk permasalahan, hambatan, atau dinamika sosial yang timbul akibat keberagaman budaya, etnis, dan agama, yang menuntut kemampuan masyarakat untuk hidup berdampingan secara harmonis, toleran, dan inklusif.”.¹⁰

Dan berikut pengertian tantangan multikultural menurut pandangan para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Aprilianto dan Arif, tantangan multikultural adalah “konflik nilai dan perbedaan pandangan hidup dalam masyarakat plural yang membutuhkan kesadaran kolektif untuk saling memahami dan menghargai. Mmenjelaskan bahwa tantangan ini menuntut adanya pendidikan berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi sebagai solusi.”¹¹
- b. Firtikasari dan Andiana menjelaskan bahwa tantangan multikultural mengacu pada “Segala bentuk hambatan dan dinamika sosial yang timbul akibat keberagaman nilai, budaya, agama, dan identitas dalam masyarakat yang majemuk, sehingga diperlukan kesadaran kolektif dan pendidikan multikultural untuk menciptakan kehidupan sosial yang adil dan harmonis.”¹²
- c. Slamet mengartikan tantangan multikultural sebagai perjuangan bangsa Indonesia untuk menjaga nilai-nilai persatuan dan kesetaraan dalam kehidupan berbangsa di tengah keberagaman budaya. Ia menegaskan bahwa multikulturalisme harus dijadikan dasar moral dan ideologis dalam pembangunan sosial.¹³

Dari berbagai pendapat ahli, seluruhnya menegaskan bahwa pendidikan dan kesadaran sosial menjadi kunci dalam mengelola keberagaman. Namun,

¹⁰ Ahmad Munif, “Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Universitas Yudharta Pasuruan, Vol. 2 No. 1 (2018), hlm. 45.

¹¹ Muhammad Arif Andika Afrilianto, “Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikultural Tinjauan Filosofis,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, no. 2 (2019), Hlm. 279–289.

¹² Melsya Fitrikasari, dan Dinda Andiana, *Pendidikan Multikultural*, (Garut: Cahaya Smart Nusantara, 2024), Hlm 4-223.

¹³ Slamet, “Nilai-Nilai Multikulturalisme Sebuah Implikasi Dan Tantangan Negara-Bangsa Indonesia Ke Depan .,” *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sosial Budaya*, Vol. 3, no. 1 (2019), Hlm. 22.

Penulis menilai bahwa pandangan Firtikasari dan Andiana paling sesuai dengan arah pembahasan penelitian ini karena mereka menyoroti tantangan multikultural bukan hanya sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai tanggung jawab pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan keadilan sosial. Pandangan ini relevan karena tidak hanya menjelaskan tantangan secara konseptual, tetapi juga menawarkan solusi praktis melalui pendekatan pendidikan multikultural.

3. Multikultural

Multikultural merujuk pada kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang budaya, suku, agama, bahasa, nilai, dan tradisi yang berbeda namun hidup berdampingan dalam satu ruang sosial.

“Multikultural secara etimologi berasal dari gabungan dua kata: Multi, yang berarti banyak, dan Kultural (dari kata Latin *cultural*), yang berarti budaya atau cara hidup suatu kelompok manusia. Kultur atau budaya dalam bahasa Arab disebut *ṣaqāfah* adalah perilaku sosial dan norma atau kriteria yang ditemukan dalam masyarakat. Dalam kamus *Oxford Dictionary of English*, kata *multicultural* (kata sifat) diartikan “mengandung beberapa budaya atau etnis atau kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat. Sedangkan multikulturalisme secara Terminologi multikultural adalaah sebagai “Kehidupan sosial yang dibentuk oleh berbagai sistem budaya yang saling berinteraksi dan beradaptasi secara dinamis, tanpa meniadakan ciri khas budaya masing-masing.”¹⁴

Dalam pandangan ini multikulturalisme bukan hanya keberadaan budaya yang banyak tetapi juga proses sosial yang mencerminkan sikap saling menghargai dan menyesuaikan diri antar kelompok budaya. Berikut terdapat beberapa pendapat tentang penegertian multikultural :

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hlm. 32

- a. Menurut Mahfud dalam buku Pendidikan Multikultural, multikulturalisme adalah kesadaran hidup bersama dalam perbedaan yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi. Ia menegaskan bahwa masyarakat multikultural harus memiliki kemampuan untuk berdialog dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan bangsa.¹⁵
- b. Menurut Dede Suryana, multikulturalisme merupakan strategi sosial untuk membangun kesetaraan, keadilan, dan perdamaian dalam masyarakat majemuk. Ia menekankan bahwa sikap multikultural harus diimplementasikan dalam pendidikan, kebijakan publik, dan interaksi sosial sehari-hari.¹⁶

Dari pendapat para ahli, menurut analisis penulis pandangan Dede Suryana paling sesuai dengan arah pembahasan karena ia menekankan bahwa multikulturalisme bukan hanya gagasan, tetapi juga harus diterapkan secara nyata dalam bidang pendidikan, kebijakan sosial, dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan tujuan membentuk masyarakat yang setara, inklusif, dan berkeadilan di tengah kemajemukan.

4. SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara

SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara adalah sekolah tempat penelitian dilakukan. Sekolah ini dipilih karena memiliki siswa dari berbagai latar belakang budaya, sehingga menjadi contoh yang tepat untuk melihat bagaimana guru menerapkan strategi dalam menghadapi tantangan multikultural di lingkungan sekolah.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di kelas VII SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara?

¹⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 25.

¹⁶ Dede Suryana, *Pendidikan Multikultural di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 45.

2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengelola keberagaman budaya, Sains dan kebiasaan sosial siswa di kelas VII SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi keberagaman siswa di kelas VII SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola keberagaman budaya, Sains dan kebiasaan sosial siswa di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerapan strategi guru dalam menghadapi keberagaman siswa di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pendidikan multikultural, Penelitian ini Juga membantu menjelaskan bagaimana guru menghadapi perbedaan budaya, agama, bahasa, dan kebiasaan di lingkungan sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam.

Dari sini, peneliti lain bisa memahami cara guru beradaptasi dan menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk semua siswa, tanpa membedakan latar belakang mereka. Mengembangkan teori dan strategi baru dalam pembelajaran multikultural merupakan tindakan yang dapat memperbaiki cara belajar siswa dan membuat kelas menjadi aktif dan nyaman dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Guru PAI dapat mengetahui strategi yang efektif untuk menghadapi perbedaan antar siswa, misalnya dengan menggunakan metode belajar yang menghargai keragaman budaya. Guru PAI juga akan lebih memahami pentingnya empati dan menghormati perbedaan, sehingga mampu menghindari konflik kecil antar siswa. Hasil penelitian bisa menjadi panduan bagi guru PAI baru dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang multikultural.

b. Bagi Sekolah

Sekolah bisa menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kebijakan dan budaya sekolah agar lebih terbuka terhadap perbedaan. Dapat menjadi bahan untuk pelatihan guru atau kegiatan workshop tentang cara mengelola kelas yang beragam budaya.

c. Bagi Pemerintah Daerah atau Dinas Pendidikan

Penelitian ini bisa memberikan data nyata tentang tantangan pendidikan multikultural di daerah Padang Lawas Utara. Hasilnya bisa

digunakan untuk merancang program pelatihan guru, terutama dalam bidang komunikasi lintas budaya dan manajemen kelas inklusif.

d. Bagi Masyarakat dan Orang Tua

Masyarakat akan semakin memahami bahwa keberagaman bukan hambatan, tetapi kekayaan sosial yang perlu dijaga. Orang tua bisa belajar bagaimana mendidik anak agar lebih toleran dan menghormati teman yang beragam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru PAI

a. Pengertian Strategi Guru PAI

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pendidikan, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

“Secara etimologi “ *strategy*” dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai ahli siasat perang. Pengertian tersebut sama halnya yang di tuliskan Jhon M. Echols dalam kamusnya Bahasa Inggris- Indonesia. Sedangkan secara terminologi “ *strategi* “ mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan khusus. Dalam dunia pengajaran istilah “ *strategi*” selalu didefinisikan dengan teknik, pendekatan dan metode.”¹⁸

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk membawakan pengajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sehingga pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien.

¹⁷ Siti Yuliatun Khasanah, “Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Mengembangkan Soft Skills Siswa Kelas VIII Di SMP Al Irsyad Al Islamiyah Purwakerto”, *Tesis* (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), Hlm. 18

¹⁸ Samsuddin Pulungan dan Muhammad Roihan Daulay, *Strategi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2024), Hal. 31

Beberapa ahli memberikan pandangan yang beragam mengenai Pengertian Strategi Guru PAI dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya, istilah “strategi pengajaran” merujuk pada rencana tindakan yang mencakup metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pengajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks PAI, pendekatan pedagogis harus mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).¹⁹
- 2) Dan menurut Nata menjelaskan bahwa strategi guru PAI merupakan cara, metode, dan pendekatan yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar terbentuk akhlak dan karakter Islami.²⁰
- 3) Dan berbeda lagi dengan pendapat Ahmad Suriyansyah dan teman-temannya bahwa Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dan proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.²¹

Dari ketiga pendapat tersebut, yang paling kuat dan paling relevan dengan penelitian tentang strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural adalah pendapat Abuddin Nata. Hal ini karena Abuddin Nata tidak hanya memandang strategi guru PAI sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya pembentukan akhlak, karakter, dan sikap sosial peserta didik sesuai nilai-nilai Islam. Pandangan tersebut sangat relevan dengan kondisi multikultural di sekolah, karena guru PAI dituntut mampu menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup harmonis di tengah keberagaman budaya, agama, dan sosial siswa.

¹⁹ Nur Hamidah and Nur Aisyah Zulkifli, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (2025), Hlm. 38886–38892.

²⁰ Ahdillah Sanga et al., “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Dan Menengah,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol, 6, no. 2 (2022), Hlm. 16066–16072.

²¹ Andi Rahmat Abidin, Ridhwan Latuapo, and A Mustika Abidin, “PAI Teacher Strategies In Class Management To Improve The Quality Of PAI Learning,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol, 8, no. 2 (2023), Hlm. 193.

Sementara itu, pendapat Wina Sanjaya lebih menekankan strategi sebagai perencanaan pembelajaran secara umum, sedangkan pendapat Ahmad Suriansyah lebih berfokus pada proses dan efektivitas pembelajaran. Kedua pendapat tersebut tetap penting sebagai penguat teori, namun belum secara langsung menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial dalam menghadapi keberagaman peserta didik.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al Qur'an (Surah *An-Nahl* Ayat 125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.²²

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam, termasuk dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus menggunakan strategi yang bijaksana (hikmah), metode yang baik, dan pendekatan yang santun. Hal ini sangat relevan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena guru dituntut memilih cara dan metode pembelajaran yang tepat agar nilai-nilai Islam dapat diterima dengan mudah, dipahami dengan baik, serta diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas

²² Heri Tohari dkk., *Qur'an As-Syifaa' Hafalan dan Tajwid Berwarna* (Bandung: Sygma, 2019), Surah An-Nahl [16]:125, hlm. 281.

menyampaikan materi ajaran Islam, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan pembentuk karakter siswa agar memiliki akhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam. Berikut pengertian peran guru pai dalam pembelajaran.

“Secara etimologi peran diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukannya. Sedangkan secara Terminologi peran guru PAI merupakan tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan Islam”.

Secara umum, para ahli pendidikan Islam maupun pendidikan modern memiliki pandangan yang beragam mengenai peran guru, namun pada prinsipnya memiliki kesamaan bahwa guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab dalam mengarahkan, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Berikut ini beberapa pendapat ahli yang relevan dengan peran guru PAI dalam pembelajaran.

- 1) Menurut Ramayulis Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik agar memiliki kepribadian muslim yang baik serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²³
- 2) Selanjutnya, Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai pembina kepribadian yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan moral peserta didik.²⁴
- 3) Sementara itu, Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan. Dengan demikian, guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.²⁵

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Riau: UIN Suska Press, 2015), hlm. 42–45.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Padang: Bulan Bintang, 2012), hlm. 20–23.

²⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 33–36.

Dari ketiga pendapat tersebut, pandangan Abuddin Nata dinilai paling relevan dengan fokus penelitian ini, yaitu strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di sekolah. Hal ini disebabkan karena Abuddin Nata menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku peserta didik. Konsep ini sangat selaras dengan konteks pendidikan multikultural, di mana guru PAI dituntut mampu menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta membangun harmoni di tengah keberagaman siswa.

Sementara itu, pendapat Ramayulis lebih menitikberatkan pada peran dasar guru sebagai pendidik dan pembimbing, sedangkan Zakiah Daradjat lebih menekankan aspek pembentukan iman, takwa, dan akhlak secara umum. Kedua pandangan tersebut tetap penting sebagai landasan teoritis, namun Abuddin Nata lebih komprehensif dan kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan di era multikultural saat ini.

Sebagaimana disebutkan dalam Al- Qur'an (Surah Al- Imran Ayat 79) sebagai berikut :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya : Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”²⁶

²⁶ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), Surah An-Nahl [16]:125, hlm. 281.

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang yang diberi ilmu oleh Allah dituntut untuk menjadi “*rabbani*” yaitu pendidik yang tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga mengajarkan dan membimbing orang lain berdasarkan ilmu tersebut. Dalam konteks guru PAI, ayat ini menegaskan bahwa guru berperan sebagai pendidik profesional yang mengajarkan ilmu agama sekaligus membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural

Strategi yang baik terdapat kordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efesiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Secara bahasa, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani *strategia*, yang berarti seni atau keterampilan seorang jenderal dalam memimpin pasukan (*generalship*), atau lebih luas lagi rencana, cara, atau metode untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan secara istilah Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.²⁷

Berikut pengertian strategi Pembelajaran *Cooperative Learning* dari pandangan para ahli adalah sebagai berikut

- 1) Strategi menurut Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Strategi digunakan dalam segala hal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi.²⁸

²⁷ Muhammad Rizal Masdul, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Siswa Berbasis Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, no. 3 (2023), Hlm. 2098, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.2883>.

²⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Hlm. 14

- 2) Menurut Iman Mulyana Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumberdaya dan lingkungan secara efektif yang terbaik.²⁹

Dari pendapat para ahli, Arifin menekankan bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan, sedangkan Iman Mulyana menekankan bahwa strategi adalah ilmu dan seni memanfaatkan kemampuan, sumber daya, dan lingkungan secara efektif.

Dalam konteks penelitian pendidikan multikultural, menurut penulis pendapat Arifin lebih relevan karena menekankan tindakan konkret yang harus direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu, sesuai dengan peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman siswa.

Sebagaimna disebutkan dalam Hadist Nabi Muhammad Saw :

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا وَبَشِّرًا وَلَا تُنْفِرًا وَتَطَوَّعًا وَلَا تَخْتَلَفَا

Artinya: Dari Abu Musa Al-Asy'ari RA, dia berkata: Rasulullah SAW mengutusku dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman, lalu beliau bersabda: "Mudahkanlah dan jangan persulit, gembirakanlah dan janganlah membuat orang lari (takut/menjauh), serta sepakatlah (saling taatlah) dan janganlah berselisih." (Hadis Riwayat Al-Bukhari no. 3038 dan Muslim no. 1732. Lafaz di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari.)³⁰

Hadis ini mengajarkan prinsip dasar dalam berdakwah dan berinteraksi sosial, yaitu mengutamakan kemudahan, keramahan, dan

²⁹ Erline T V Timpal et al., "Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa Di Bidang Teknologi Informasi," *Jurnal Governance* 1, no. 2 (2021), Hlm. 3.

³⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Jihad wa al-Siyar, no. 3038; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Jihad wa al-Siyar, no. 1732.

menghindari hal-hal yang memberatkan atau menakut-nakuti orang lain dari agama Islam. guru harus menyesuaikan metode agar siswa merasa nyaman dan tidak frustrasi, mendukung berbagai pendekatan belajar yang menyenangkan.

Berikut terdapat 2 strategi pembelajaran yang mana Strategi *cooperative learning* dikembangkan oleh Slavin, sedangkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dikemukakan oleh Johnson dan dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli pendidikan di Indonesia seperti Trianto dan Nurhadi. Yakni sebagai berikut:

1) Strategi kegiatan belajar bersama (*cooperative learning*)

Dalam proses belajar mengajar dikenal strategi *cooperative learning* atau pembelajaran gotong royong. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama.

“*Cooperative learning* terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti “*acting together with a common purpose*” Sedangkan *learning* adalah “*the process through which experience causes permanent change in knowledge and behavior*” yakni proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanent dalam pengetahuan dan perilaku. Sedangkan secara istilah strategi *cooperative learning* adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.³¹

³¹ Syahraini Tambak, “Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, no. 1 (2017), Hlm. 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.³²

Berikut menurut para pendapat pengertian strategi *cooperative learning* .

- a) Syahraini Tambak Strategi pembelajaran *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang memfokuskan pada pengelompokan peserta didik dengan tingkat kemampuan belajar yang berbeda. Peserta didik diajarkan.³³
- b) Sedangkan menurut Hamdani, dalam mengemukakan bahwa Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis (gagasan yang baru) keterampilan mendasar agar kiranya bisa bekerja sama dengan cukup layak dalam kelompoknya, menghormati pendapat teman, berdiskusi dengan rapi, peserta didik yang pandai membantu teman-temannya yang lebih lemah.³⁴
- c) Dan beda lagi Menurut Johnson *cooperative learning* adalah suatu penggunaan pembelajaran dalam kelompok kecil di mana siswa bekerja sama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka sendiri dan hasil belajar anggota kelompok lainnya.

Dari pandangan para pendapat diatas pendapat Hamdani dinilai lebi relevan karena tidak hanya memandang *cooperative learning* sebagai strategi pengelompokan peserta didik, tetapi sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan proses sosial, nilai, dan sikap peserta didik. Dalam konteks kelas multikultural, pembelajaran tidak cukup

³² M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), Surah Al-Mā'idah [5]:2, hlm. 106.

³³ Ahmad Farijan, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Merencanakan Eksperimen Dan Hasil Belajar PKn Di SMK Negeri 1 Sakra Tahun Pelajaran 2018/2019', *Fondatia*, Vol. 3. no. 1 (2019), Hlm. 6.

³⁴ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (Boston: Allyn & Bacon, 1999), hlm. 5.

³⁵ Yandeka Putri Meilani, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII MTS Al-Qur'an", *Tesis*, (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati, 2022). Hlm. 14.

hanya mengelompokkan siswa dengan kemampuan yang berbeda, melainkan harus mampu membangun interaksi yang saling menghargai, kerja sama, dan toleransi antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya, agama, dan sosial yang beragam.

a) Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Prinsip dasar pembelajaran ini adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesama untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Damayanti Nababan terdapat beberapa prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini:

- (1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)
Untuk mencapai sebuah hasil yang baik, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas itulah tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.
- (2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)
Dalam prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap peserta didik tersebut, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan setiap pendapat dalam materi yang disampaikan, dari situlah kita melihat bagaimana tanggung jawab dia dalam memberikan pendapat ³⁶

b) Langkah-langkah Pembelajaran Cooperative Learning

Setiap model pembelajaran tentunya terdapat langkah pada pelaksanaannya dalam pembelajaran Berikut langkah-langkah dalam

³⁶ Damayanti Nababan. dkk, “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dan Pengimplementasiannya Dalam PAK,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2, no. 2 (2023), Hlm. 549–550.

penerapan model pembelajaran kooperatif menggambarkan langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Abrori dan Sumadi dalam Jurnal Pendidikan dan Bahasa “terdapat langkah- langkah pembelajaran *kooperatif learning* sebagai berikut:³⁷

- (1) *Present goal and set* (penyampaian tujuan dan mempersiapkan siswa) Dengan kegiatan menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar.
- (2) *Present information* (menyajikan informasi) mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal.
- (3) *Organize student into learning* (mengorganisir siswa ke dalam tim- tim belajar)
- (4) *Test one the material* (mengevaluasi) menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- (5) *Provide recognition* (memberikan pengakuan atau penghargaan) Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan partisipasi individu maupun kelompok.”

c) Kelebihan Dan Kekurangan Strategi pembelajaran *Cooperatif Learning*

(1) Kelebihan Strategi pembelajaran *Cooperatif Learning*

Kelebihan Strategi *Cooperative Learning* Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penerapan strategi *cooperative learning* karena ciri khas strategi ini dinilai cocok diterapkan.

Menurut Bayu Satiyo Pambudi dalam skripsinya terdapat 3 kelebihan dan kekurangan strategi *cooperative learning* yakni

³⁷ Gusmaneli Atikah, Fatya Ayuni , Irsal Hidayat, “Implementasi Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, Vol. 4, no. 3 (2024), Hlm . 97.

sebagai berikut:³⁸

- (a) Melalui strategi *cooperative learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- (b) Strategi *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- (c) Strategi *cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

(2) Kekurangan Strategi pembelajaran Kooperatif Learning

- (a) Dalam strategi *cooperative learning* perlu adanya beberapa waktu untuk peserta didik dalam memahami pengetahuan kooperatif learning.
- (b) Ciri utama strategi *cooperative learning* yakni siswa dapat saling bekerjasama dalam pembelajaran secara kelompok. Oleh karena itu apabila informasi yang diberikan guru tidak efektif dalam melakukan strategi *cooperative learning* maka, apa yang seharusnya dipahami dipelajari tidak pernah dicapai oleh siswa.
- (c) Dalam strategi *cooperative learning* penilaian yang diberikan berdasarkan hasil kerja kelompok masing-masing.

2) Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Metode pembelajaran CLT (*Contextual Teaching learning*) ini merupakan suatu teknik atau cara mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan mengaitkan hubungan antara proses pembelajaran dengan kehidupan riil (nyata) peserta didik baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Sehingga peserta didik dapat memahami secara riil pengetahuan yang ia peroleh dari proses pembelajarannya.

³⁸ Bayu Setiyo Pambudi, "Implementasi Strategi Cooperative Learning Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Siswa Kelas 4 Di Mi Ma'arif Nu Banteran" *Tesis*, (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, : Purwokerto, 2025), Hlm. 17-18.

Jadi pengertian *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sistem pembelajaran yang dapat menunjang pendidik melibatkan antara materi pembelajaran yang dipelajari dengan situasi riil peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk melibatkan kompetensi yang ia miliki dengan kehidupan sehari-harinya baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Berikut pengertian strategi Pembelajaran *Cooperative Learning* dari pandangan para ahli adalah sebagai berikut:

- a) CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹
- b) CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga siswa mampu memahami makna belajar.⁴⁰

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari kedua pendapat tersebut, pendapat Trianto dinilai lebih relevan dengan fokus pembahasan penulis.

karena tidak hanya menekankan keterkaitan materi dengan dunia nyata, tetapi juga menegaskan pentingnya proses siswa dalam menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam

³⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 103.

⁴⁰ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 13.

kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam mendukung pembelajaran pada lingkungan multikultural.

a) Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki prinsip-prinsip utama yang meliputi konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik adalah sebagai berikut :

- (1) Konstruktivisme (*Constructivism*) Pembelajaran berpusat pada siswa, di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman.
- (2) Inkuiri (*Inquiry*) Pembelajaran dilakukan melalui proses menemukan, menyelidiki, dan memahami materi secara mandiri.
- (3) Bertanya (*Questioning*) Guru dan siswa aktif bertanya untuk menggali informasi dan memperdalam pemahaman.
- (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*) Pembelajaran dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain (kelompok).
- (5) Pemodelan (*Modeling*) Guru memberikan contoh agar siswa mudah memahami materi.
- (6) Refleksi (*Reflection*) Siswa mengingat dan mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- (7) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) Penilaian berdasarkan kemampuan nyata siswa, bukan hanya tes.

b) Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

- (1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa.
- (2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama.
- (3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual.
- (4) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang

dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka.

- (5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.⁴¹

c) Kelemahan dan Kelebihan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

(1) Kelebihan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Beberapa kelebihan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah:

- (a) Kegiatan belajar mengajar lebih berarti dan riil. Maksudnya peserta didik diharapkan dapat menghubungkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata baik di keluarga, sekolah dan masyarakat
- (b) Proses pembelajaran lebih kreatif karena pada konsep CTL mengandung asas konstruktivisme dimana peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri dan mengeksplorasi pengetahuannya sendiri
- (c) Materi pembelajarannya ditemukan sendiri oleh peserta didik karena peserta didik memperoleh pengetahuan dari pengalamannya sendiri
- (d) Pembelajaran lebih menyenangkan karena sikap aktif dari peserta didik serta terbentuk kerjasama antara individu perkelompok.

(2) Kelemahan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

- (a) Kelemahan yang utama yaitu terdapat pada waktu, karena membutuhkan waktu yang lama untuk menerapkan metode CTL ini.
- (b) Terdapat suasana kelas yang kurang kondusif jika pendidik tidak mampu memonitor kelas
- (c) Kedudukan pendidik hanya sebagai pembimbing karena pada

⁴¹ Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung : Kaifa Learning, 2010), hlm. 65.

konteks CTL pendidik tidak lagi sebagai pusat informasi.⁴²

d. Pembiasaan Nilai Toleransi

Pembiasaan nilai toleransi merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus untuk menanamkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menerima keberagaman dalam kehidupan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif, tetapi juga sebagai perilaku aktif yang ditunjukkan melalui interaksi sosial yang harmonis, tanpa membedakan suku, agama, budaya, maupun latar belakang sosial.

“Secara etimologi, kata “toleransi” berasal dari bahasa Latin “*tolerare*” yang berarti sabar dan menahan diri. Secara terminologi toleransi mengacu pada sikap yang tidak memaksakan kehendak, tidak mencela, dan tidak merendahkan orang lain karena perbedaan yang ada”.⁴³

Toleransi merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan multikultural yang sangat penting ditanamkan sejak dini, sebagaimana dikemukakan beberapa ahli penegertian toleransi adalah sebagai berikut:

- 1) Umar Hasyim dalam jurnal Jipsindo memaparkan bahwa “toleransi merupakan suatu sikap atau tindakan yang tidak memaksakan kehendak dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk melaksanakan pendapat, pandangan atau keyakinannya dalam rangka mengatur kehidupannya masing-masing serta tidak mengganggu atau merusak ketertiban dan kerukunan antar sesama.”⁴⁴
- 2) Menurut Muhammad dan Muhammad Saepurrijal “Toleransi adalah salah satu pilar penting yang tertuang dalam tujuan pendidikan

⁴² Audina Melinda, “Application of Contextual Teaching And Learning Method To Increase Student Motivation,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 8, no. 3 (2020): 362–63, <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i2.108633>.

⁴³ Sukandarman and Ainur Rofiq Sofa, “Harmoni Dalam Keberagaman : Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al- Qur ’ an Dan Hadits,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, Vol. 2, no. 4 (2024), Hlm. 128–144.

⁴⁴ Pipit Widiatmaka and Mohammad Yusuf Hidayat, “Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol. 09, no. 02 (2022), Hlm.125.

Islam. Dalam dunia yang semakin beragam, di mana masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial, pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati menjadi hal yang sangat mendesak.”⁴⁵

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al- Qur'an Surah (*Al- Imran* Ayat

103)

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.⁴⁶

Pada ayat ini Allah memerintah kaum mukmin menjaga persatuan dan kesatuan. Dan berpegang teguhlah serta berusaha sekuat tenaga agar kamu semuanya bantu-membantu untuk menyatu pada tali (agama) Allah agar kamu tidak tergelincir dari agama tersebut. Dan janganlah kamu bercerai berai, saling bermusuhan dan dengki, karena semua itu akan menjadikan kamu lemah dan mudah dihancurkan.

Dari pandangan para ahli, yang paling sesuai dengan pembahasan penelitian penulis adalah pendapat Umar Hasyim, karena menekankan toleransi sebagai sikap yang memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan dan pendapatnya tanpa mengganggu

⁴⁵ Ahmad Ma, Ahmad Saefurrijal, and Iskandar Mirza, “Toleransi Sebagai Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur ’ An,” *Jurnal Educatio*, Vol. 11, no. 3, (2025), Hlm. 310.

⁴⁶ Heri tohari dkk, *Qur'an As- syifaa' Hafalan dan Tajwid Berwarna*, (Bandung : Sygma, 2019), Surah Al-Imran [3]:103, Hlm. 63.

ketertiban dan kerukunan, sehingga sangat relevan dengan penerapan dalam pendidikan multikultural.

e. Pembiasaan Sikap Saling Menghargai Perbedaan

Menghargai perbedaan adalah sikap menerima, menghormati, dan menghargai keberagaman yang ada pada setiap individu maupun kelompok. Perbedaan itu bisa berupa agama, budaya, suku, bahasa, kebiasaan, pendapat, penampilan, kemampuan, atau cara hidup.

“dan Secara bahasa Menghargai” berasal dari kata dasar harga, yang dalam bahasa Indonesia berarti nilai atau sesuatu yang dianggap berharga. Dengan imbuhan meng -i, kata ini bermakna memberi nilai, menghormati, atau memandang penting terhadap sesuatu. “Perbedaan” berasal dari kata dasar beda, yang bermakna tidak sama, berlainan, atau bervariasi. Dengan imbuhan per-...-an, kata ini merujuk pada keadaan atau kondisi yang tidak sama. Sedangkan secara terminologi Menghormati perbedaan berarti mengakui realitas takdir, tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk atau harus menyingkirkannya, dan mengakui perbedaan sebagai kondisi alami. Menghormati perbedaan dapat memberikan pembelajaran dan mengembangkan rasa toleransi dalam diri sendiri.”⁴⁷

Menghargai perbedaan dengan sikap atau perilaku yang mengakui dan menghormati keberagaman dalam masyarakat menghormati perbedaan suku, budaya, agama, pandangan, atau latar belakang seseorang tanpa diskriminasi atau prasangka; memberi nilai dan penghormatan atas keberadaan perbedaan.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an (Surah *Al- Hujrat* Ayat 13) adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

⁴⁷ Rahmad Bahagia Tantowi jauhri Khairullah, “Pendekatan Dakwah Multikultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Aceh,” *Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, Vol. 9, no. 2 (2024), Hal. 28–29.

لَتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.⁴⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa perbedaan suku, budaya, dan latar belakang merupakan ketetapan Allah agar manusia saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Dalam pendidikan, ayat ini menjadi dasar pembiasaan sikap saling menghargai perbedaan antar peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan toleran.

Berikut definisi menghargai perbedaan dari beberapa pandangan para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Rahmadi dan Fauziah Dalam kajiannya, mereka menyatakan bahwa: "Menghargai perbedaan berarti memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan identitas, nilai, dan keyakinannya tanpa tekanan dan tanpa diskriminasi."⁴⁹
- 2) Dalam pembahasan pendidikan multikultural, Sutrisno menyebutkan bahwa: "Sikap menghargai perbedaan adalah kemampuan melihat keberagaman sebagai kekuatan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis."⁵⁰

Dari pendapat yang telah dikemukakan, menurut analisis penulis pandangan Rahmadi dan Fauziah adalah yang paling sesuai dengan pembahasan penelitian penulis. Hal ini karena keduanya menegaskan bahwa menghargai perbedaan berarti memberikan ruang bagi setiap individu untuk

⁴⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al- Qur'an Hafalan Mudah*, (Bandung: Cordoba, 2022), Surah Al-Hujrat [49]:13, Hlm. 517.

⁴⁹ Hasna Nur Azizah dan AfifAfghohani, "Studi Komparasi Pembelajaran Daring Dan Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 31, no. 1 (2022), Hal. 75–82.

⁵⁰ Keragaman Dan et al., "Manusia, Keragaman Dan Kesenjangan Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar," *Jurnal Sebelas April Elementary Education*, Vol. 3, no. 1 (2024), Hal. 22–29.

mengekspresikan identitas, nilai, dan keyakinannya tanpa adanya tekanan maupun diskriminasi.

Definisi ini selaras dengan fokus penelitian yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman dalam konteks pendidikan multikultural, di mana setiap peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan yang sama untuk menampilkan identitas mereka secara bebas dan bermartabat. Selain itu, penekanan pada aspek non-diskriminasi membuat pendapat ini lebih relevan dengan kajian tentang nilai-nilai toleransi dan penerimaan dalam proses pendidikan.

f. Pendekatan Personal Kepada Siswa

Pendekatan personal kepada siswa adalah suatu cara atau strategi yang dilakukan guru dalam membangun hubungan yang dekat, hangat, dan penuh perhatian secara individu dengan peserta didik. Pendekatan ini menekankan pemahaman guru terhadap karakter, kebutuhan, latar belakang, serta permasalahan yang dihadapi setiap siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat klasikal, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan psikologis siswa. Dengan pendekatan personal, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun kepercayaan antara guru dan siswa. selanjutnya

Secara Etimologi “pendekatan” berasal dari kata dasar “dekat” yang berarti proses mendekatkan diri atau cara untuk menjalin hubungan. Sedangkan “personal” berarti bersifat pribadi atau individual. Dengan demikian, pendekatan personal dapat dimaknai sebagai usaha untuk mendekatkan diri secara pribadi kepada setiap individu siswa. Secara terminologi, pendekatan personal kepada siswa merupakan strategi guru dalam memberikan perhatian secara khusus kepada peserta didik dengan memahami kondisi, karakter, serta kebutuhan belajar mereka

secara individual, sehingga guru dapat memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan perbedaan masing-masing siswa. Dan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang dalam suatu proses pembelajaran.⁵¹

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas, penelitian ini mengacu pada berbagai pendapat ahli yang berkaitan dengan variabel penelitian sebagai dasar kajian teoritis. Yakni sebagai berikut:

- 1) “Menurut Bielly Herdian dalam sebuah artikel menyebutkan, pendekatan individual merupakan suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal”.
- 2) “Menurut Agung Hartono pendekatan individual adalah pembinaan yang diberikan oleh seorang guru kepada masing-masing siswa, melalui penanaman berbagai kompetensi yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman siswa, serta melibatkannya dalam pembelajara”.⁵²

Jika dilihat dari kedua pendapat tersebut, yang lebih sesuai dan paling kuat untuk pembahasan penelitian tentang strategi guru dalam menghadapi keberagaman atau pendekatan personal siswa adalah pendapat Agung Hartono. Hal ini karena Agung Hartono menekankan bahwa pendekatan individual dilakukan melalui pembinaan guru kepada setiap siswa dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman belajar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Penekanan ini sangat relevan dengan konteks penelitian pendidikan, khususnya dalam melihat bagaimana guru menyesuaikan strategi

⁵¹ Nur kholifah Suvriadi Panggabean, Ana Widyastuti, Wika Karina Damayanti Muhammad Nurtanto, Hani Subakti and H Cecep Dina Chamidah, Lia Kristina Sianipar, Dewa Putu Yudhi Ardiana Friska Juliana Purba, *Konsep Dan Strategi Pembelajaran*, (Medan: Yayasan KIIta menulis, 2021).Hlm. 33.

⁵² Sri Mulyati Syamsiah Nur Abd. Syahid, “Pendekatan Individual Dalam Perkembangan Anak Didik,” *Pendekatan Individual Dalam Perkembangan Anak*, Vol, 6, no. 2 (2021), Hlm.159–169.

pembelajaran dengan kondisi siswa yang beragam (termasuk dalam konteks multikultural). Sementara itu, pendapat Bielly Herdian lebih menitikberatkan pada pengembangan potensi siswa secara optimal melalui layanan perbedaan individual. Walaupun relevan, namun penjelasannya lebih umum dan kurang menekankan pada aspek pembinaan langsung guru dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif.

2. Multikultural Dalam Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Multikultural

Secara umum, multikulturalisme merupakan konsep yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial, karena menggambarkan realitas keberagaman manusia dalam satu lingkungan. Dalam konteks sekolah, multikulturalisme menjadi dasar untuk membangun sikap saling menghargai antar peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi budaya, agama, suku, maupun bahasa. Dan berikut pengertian multikultural secara bahasa dan istilah

“Secara etimologi, kata multikultural berasal dari bahasa Inggris, yaitu multi yang berarti banyak atau beragam, dan culture yang berarti budaya. Dengan demikian, multikultural secara bahasa dapat dipahami sebagai keberagaman budaya yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat. Sedangkan secara terminologi, multikulturalisme adalah suatu paham atau pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya serta memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu tanpa membedakan latar belakang sosial dan budayanya”.⁵³

⁵³ Ibrahim Rustam, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Addin* 7, no. 1 (2013), Hlm. 129–154.

Untuk memperkuat pemahaman tentang konsep multikulturalisme, berikut beberapa pendapat para ahli yang relevan dan banyak digunakan dalam kajian ilmiah.

- 1) Menurut Suparlan, multikulturalisme adalah suatu ideologi yang mengakui keberagaman budaya dalam masyarakat majemuk serta menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai tanpa adanya dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya..⁵⁴
- 2) H. A. R Tilaar dilahirkan di Tondana, Sulawesi Utara pada 16 Juni 1932. Ia berasal dari keluarga guru. Menamatkan pendidikan dasarnya di sekolah rakyat masa kolonial, kemudian ia memasuki sekolah pedagogik pendidikan guru dan lulus dengan pujian tahun 1950 dan 1952. Dengan bekerja sebagai guru ia belajar dan memperoleh ijazah (B-I dan B-II) kedua-duanya dengan pujian pada tahun 1957 dan 1959 di Bandung. Ia memperoleh gelar sarjana pendidikannya dari Universitas Indonesia dengan predikat cumlaude pada tahun 1961. Beliau berpendapat multikulturalisme merupakan pandangan yang menekankan prinsip kesetaraan, keadilan, dan pengakuan terhadap perbedaan budaya sebagai bagian dari realitas sosial yang tidak dapat dihindari..⁵⁵

Pendapat yang paling sesuai dengan pembahasan multikulturalisme secara umum adalah pendapat Parsudi Suparlan. Menurut Suparlan, multikulturalisme merupakan suatu ideologi yang mengakui keberagaman budaya dalam masyarakat majemuk serta menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai tanpa adanya dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Pendapat ini sangat relevan karena menegaskan hakikat multikulturalisme sebagai upaya menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah perbedaan, sehingga setiap kelompok dapat hidup setara.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan suatu ideologi yang mengakui dan

⁵⁴ Parsudi Suparlan, "Multikultural," *Jurnal Ketahanan Nasional* 1, no. 2 (2002), Hlm. 9–18.

⁵⁵ Nurul Hidayanti, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Perspektif Har. Tilaar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016), Hlm. 44–67.

menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat majemuk. Menurut Parsudi Suparlan, multikulturalisme menekankan pentingnya kehidupan yang harmonis dan damai tanpa adanya dominasi dari satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Dengan demikian, multikulturalisme berperan penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang setara, toleran, dan saling menghargai di tengah perbedaan yang ada dalam masyarakat.

b. Nilai-nilai Multikultural

Nilai multikultural merupakan sebuah prinsip serta norma yang dipegang dalam kehidupan masyarakat dengan kondisi yang beragam budaya. Nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dasar untuk menciptakan dan memelihara keharmonisan, serta memungkinkan keberagaman untuk berkembang. Dalam dinamika pendidikan Islam, macam-macam pendidikan multikultural berkembang mengikuti perubahan masyarakat yang majemuk. Pada masa awal Islam, pendidikan menekankan nilai toleransi (*tasāmuḥ*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan keadilan (*‘adl*) dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Dalam konteks ini, pandangan Nurcholish Madjid sangat relevan sebagai dasar teoritis menurut beliau, masyarakat Indonesia yang plural harus dibangun atas prinsip penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, kesetaraan, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi strategi pendidikan yang efektif untuk menumbuhkan sikap inklusif dan harmonis di masyarakat. Teori pendidikan multikultural oleh Deweys menyatakan bahwa.

“Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan tetapi proses sosial

yang bertujuan membentuk warga yang demokratis, toleran, dan adil melalui pengalaman sosial dan interaksi. Hal ini selaras dengan pandangan Nurcholish Madjid tentang pentingnya toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat plural.”⁵⁶

Berdasarkan pandangan Nurcholish Madjid, nilai-nilai pendidikan multikultural yang menjadi fokus dalam penulisan ini meliputi:⁵⁷

1) Toleransi

Toleransi adalah saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan Antara individu atau kelompok dalam hal keyakinan, pendapat, atau kepercayaan.

“Secara etimologi, kata “toleransi” berasal dari bahasa Latin “*tolerare*” yang berarti sabar dan menahan diri. Secara terminologi toleransi mengacu pada sikap yang tidak memaksakan kehendak, tidak mencela, dan tidak merendahkan orang lain karena perbedaan yang ada”.⁵⁸

Toleransi merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan multikultural yang sangat penting ditanamkan sejak dini, sebagaimana dikemukakan beberapa ahli penegertian toleransi adalah sebagai berikut:

- a) Umar Hasyim dalam jurnal Jipsindo memaparkan bahwa “toleransi merupakan suatu sikap atau tindakan yang tidak memaksakan kehendak dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk melaksanakan pendapat, pandangan atau keyakinannya dalam rangka mengatur kehidupannya masing-masing serta tidak mengganggu atau merusak ketertiban dan kerukunan antar sesama.”⁵⁹

⁵⁶ John Dewey, *Demokrasi dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan* (New York: Macmillan, 1916), hlm. 87–112.

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Pluralisme dan Toleransi dalam Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 45–52

⁵⁸ Sukandarman and Ainur Rofiq Sofa, “Harmoni Dalam Keberagaman : Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al- Qur ’ an Dan Hadits,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, Vol. 2, no. 4 (2024), Hlm. 128–144.

⁵⁹ Pipit Widiatmaka and Mohammad Yusuf Hidayat, “Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol. 09, no. 02 (2022), Hlm.125.

- b) Menurut Muhammad dan Muhammad Saepurrijal “Toleransi adalah salah satu pilar penting yang tertuang dalam tujuan pendidikan Islam. Dalam dunia yang semakin beragam, di mana masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial, pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan salingmenghormati menjadi hal yang sangat mendesak.”⁶⁰

Sebagaimna Allah berfirman dalam Al- Qur'an Surah (*Al- Imran*

Ayat 103)

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.⁶¹

Pada ayat ini Allah memerintah kaum mukmin menjaga persatuan dan kesatuan. Dan berpegang teguhlah serta berusahalah sekuat tenaga agar kamu semuanya bantu-membantu untuk menyatu pada tali (agama) Allah agar kamu tidak tergelincir dari agama tersebut. Dan janganlah kamu bercerai berai, saling bermusuhan dan mendengki, karena semua itu akan menjadikan kamu lemah dan mudah dihancurkan.

Dari pandangan para ahli, yang paling sesuai dengan pembahasan penelitian penulis adalah pendapat Umar Hasyim, karena menekankan

⁶⁰ Ahmad Ma, Ahmad Saefurrijal, and Iskandar Mirza, “Toleransi Sebagai Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur ’ An,” *Jurnal Educatio*, Vol. 11, no. 3, (2025), Hlm. 310.

⁶¹ Heri tohari dkk, *Qur'an As- syifaa'Hafalan dan Tajwid Berwarna*, (Bandung : Sygma, 2019), Surah Al-Imran [3]:103, Hlm. 63.

toleransi sebagai sikap yang memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan dan pendapatnya tanpa mengganggu ketertiban dan kerukunan, sehingga sangat relevan dengan penerapan dalam pendidikan multikultural.

2) Menghargai Perbedaan

Menghargai perbedaan adalah sikap menerima, menghormati, dan menghargai keberagaman yang ada pada setiap individu maupun kelompok. Perbedaan itu bisa berupa agama, budaya, suku, bahasa, kebiasaan, pendapat, penampilan, kemampuan, atau cara hidup.

“Secara bahasa Menghargai” berasal dari kata dasar harga, yang dalam bahasa Indonesia berarti nilai atau sesuatu yang dianggap berharga. Dengan imbuhan meng -i, kata ini bermakna memberi nilai, menghormati, atau memandang penting terhadap sesuatu. “Perbedaan” berasal dari kata dasar beda, yang bermakna tidak sama, berlainan, atau bervariasi. Dengan imbuhan per-...-an, kata ini merujuk pada keadaan atau kondisi yang tidak sama. Sedangkan secara terminologi Menghormati perbedaan berarti mengakui realitas takdir, tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk atau harus menyingkirkannya, dan mengakui perbedaan sebagai kondisi alami. Menghormati perbedaan dapat memberikan pembelajaran dan mengembangkan rasa toleransi dalam diri sendiri.”⁶²

Sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad Saw yakni sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا
أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ
مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna,

⁶² Rahmad Bahagia Tantowi jauhri Khairullah, “Pendekatan Dakwah Multikultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Aceh,” *Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, Vol. 9, no. 2 (2024), Hlm. 28–29.

ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: ‘Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.’ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.”⁶³

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seorang Muslim harus memiliki sikap saling mencintai, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana ia ingin diperlakukan dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran, hadis ini menjadi dasar penting untuk menumbuhkan sikap menghargai pendapat, menghormati perbedaan, dan menjaga hubungan yang harmonis antar sesama. Dengan adanya sikap saling menghargai, suasana belajar akan menjadi lebih nyaman, toleran, dan penuh kerja sama.

Menghargai perbedaan dengan sikap atau perilaku yang mengakui dan menghormati keberagaman dalam masyarakat menghormati perbedaan suku, budaya atau latar belakang seseorang tanpa diskriminasi atau prasangka; memberi nilai dan penghormatan atas keberadaan perbedaan. berikut definisi menghargai perbedaan dari beberapa pandangan para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Rahmadi dan Fauziah Dalam kajiannya, mereka menyatakan bahwa: “Menghargai perbedaan berarti memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan identitas, nilai, dan keyakinannya tanpa tekanan dan tanpa diskriminasi.”⁶⁴

⁶³ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Iman, Bab “Min al-Iman an Yuhibba li Akhihi ma Yuhibbu li Nafsihi”, hadis no. 13 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), 12; Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, hadis no. 45 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, t.t.), Hlm. 67.

⁶⁴ Hasna Nur Azizah dan AfifAfghohani, “Studi Komparasi Pembelajaran Daring Dan Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 31, no. 1 (2022), Hlm. 75–82.

- b) Dalam pembahasan pendidikan multikultural, Sutrisno menyebutkan bahwa: “Sikap menghargai perbedaan adalah kemampuan melihat keberagaman sebagai kekuatan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.”⁶⁵

Dari pendapat yang telah dikemukakan, menurut analisis penulis pandangan Rahmadi dan Fauziah adalah yang paling sesuai dengan pembahasan penelitian penulis. Hal ini karena keduanya menegaskan bahwa menghargai perbedaan berarti memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan identitas, nilai, dan keyakinannya tanpa adanya tekanan maupun diskriminasi.

Definisi ini selaras dengan fokus penelitian yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman dalam konteks pendidikan multikultural, di mana setiap peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan yang sama untuk menampilkan identitas mereka secara bebas dan bermartabat. Selain itu, penekanan pada aspek non-diskriminasi membuat pendapat ini lebih relevan dengan kajian tentang nilai-nilai toleransi dan penerimaan dalam proses pendidikan.

3) Menerima perbedaan

Menerima perbedaan merupakan sebuah sikap terbuka dan sadar yang menunjukkan kesediaan individu atau kelompok untuk mengakui, menghormati, dan hidup berdampingan dengan berbagai bentuk keberagaman, baik dalam hal budaya, agama, suku, bahasa, cara berpikir, maupun gaya hidup.

⁶⁵ Keragaman Dan et al., “Manusia, Keragaman Dan Kesetaraan Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Sebelas April Elementary Education*, Vol. 3, no. 1 (2024), Hlm. 22–29.

“Secara bahasa, istilah menerima perbedaan tersusun dari dua kata, yaitu “menerima” dan “perbedaan”. Kata menerima berasal dari bahasa Indonesia yang berarti bersedia, mengakui, atau mengambil sesuatu dengan penuh kesadaran tanpa penolakan. Sementara itu, kata perbedaan berasal dari kata dasar “beda” yang berarti tidak sama atau memiliki ciri, sifat, maupun karakter yang tidak identik. Sedangkan secara terminologis, menerima perbedaan merujuk pada sikap terbuka dalam memahami dan mengakui keberagaman identitas, keyakinan, budaya, serta karakter individu tanpa memberikan penilaian negatif. Sikap ini tidak hanya berupa toleransi pasif, tetapi mencakup kemampuan menghormati dan berinteraksi secara setara dengan mereka yang berbeda.”⁶⁶

Menerima perbedaan merupakan inti dari pendidikan multikultural, karena sikap ini menjadi dasar terciptanya toleransi, harmoni, dan penghormatan terhadap identitas serta keyakinan orang lain. Berikut pandangan para ahli tentang menerima perbedaan sebagai berikut:

Dalam kajiannya tentang pendidikan multikultural, Zuly Qodir menjelaskan bahwa menerima perbedaan berarti kesiapan mental dan sosial untuk hidup berdampingan dengan kelompok lain yang memiliki identitas, agama, dan budaya berbeda, tanpa menolak atau merasa terancam oleh keberagaman tersebut. Ia menekankan bahwa penerimaan perbedaan adalah dasar terciptanya masyarakat inklusif.⁶⁷

Secara keseluruhan penjelasan yang telah diuraikan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa menerima perbedaan merupakan sikap keterbukaan dan kesediaan seseorang untuk mengakui serta menghormati keberagaman dalam kehidupan sosial. Pandangan Zuly Qodir menegaskan bahwa penerimaan perbedaan merupakan kesiapan mental

⁶⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*, Lema: “menghargai”, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2016).

⁶⁷ Zuly Qodir, Multikultural dan Tantangan Keberagaman di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2021, Hlm. 125.

dan sosial untuk hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda, sekaligus menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang inklusif dan damai.

3. Tantangan Multikultural Di Sekolah

a. Keragaman Budaya dan Kebiasaan Sosial Siswa

Budaya merupakan sebuah pola perilaku yang di turunkan secara sosial melalui aktifitas sehari-hari lalu menjadi sebuah kebiasaan lalu berkembang dan dirawat serta ditransmisikan secara terus menerus.

“budaya, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga sering diterjemahkan sebagai “*kultur*” dalam bahasa Indonesia.⁶⁸ “sedangkan budaya secara terminologi adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku dan teknologi yang dipelajari dan dimiliki oleh semua anggota masyarakat tertentu”.⁶⁹

Sebagaimna Allah Berfirman Dalam Al-Qur'an (Surah *Yunus* Ayat

99)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di bumi seluruhnya. Maka apakah engkau (Muhammad) hendak memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman.⁷⁰

⁶⁸ Muhammad Altof, “Analisis Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir” *Tesis* ,(Uin Raden Patah : Palembang ,2019)., Hlm. 1-183.

⁶⁹ Eva Iryani, “Makna Budaya Dalam Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah*, Vol. 14, no. 2 (2014), Hlm.1- 10.

⁷⁰ Ahmad Hatta, *Al-Qur'an dan Terjemahannya per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), Surah Yunus (10): 99, Hlm. 220.

Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan dan pilihan hidup adalah bagian dari kehendak Allah SWT. Jika Allah menghendaki, tentu manusia bisa dijadikan satu umat saja. Namun kenyataannya manusia hidup dalam keberagaman. Hal ini menjadi dasar untuk menghargai perbedaan budaya, tradisi, dan kebiasaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat tanpa adanya paksaan atau diskriminasi.

Menurut Soekanto Budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari, dimiliki, dan diwariskan secara sosial oleh manusia dalam suatu masyarakat. Budaya berperan dalam mengatur norma, nilai, serta pola perilaku individu maupun kelompok.

Di sekolah menengah pertama, siswa datang dari latar etnis, budaya, dan bahasa yang berbeda; masing-masing membawa praktik sosial dan kebiasaan komunikasi sendiri-sendiri misalnya adat berbicara kepada orang tua, guru, norma berpakaian, cara menyapa, atau kebiasaan gotong-royong di komunitas asal. Karena SMP adalah masa transisi (remaja awal), perbedaan ini mudah menimbulkan salah paham, pengelompokan sosial, dan perasaan terpinggirkan jika tidak dikelola.

Pendekatan pendidikan multikultural yang terstruktur membantu mengubah ketegangan menjadi peluang pembelajaran karakter dan toleransi. Dalam Teori Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat” Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa budaya disampaikan

dan ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui proses belajar yaitu sosialisasi dan enkulturasi.⁷¹

Menurut Penulis Hal ini berkaitan dengan siswa di SMP Swasta Bina Artha yang datang dari latar budaya berbeda artinya mereka membawa *ideas, activities, dan artefacts* budaya asalnya. Tanpa pengelolaan (melalui pendidikan, kebijakan sekolah, interaksi terbuka), perbedaan ini bisa menimbulkan kesalahpahaman, konflik, atau perasaan terpinggirkan. Namun dengan menerapkan teori Koentjaraningrat budaya disampaikan diterapkan dari generasi ke generasi melalui proses belajar dan sosialisasi siswa di sekolah dan penerapan atau pendekatan budaya sejak dini juga menjadi kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat di lingkungannya dengan hal tersebut dapat mengurangi konflik keberagaman.

Kebiasaan sosial yang dibawa siswa ke sekolah merupakan hasil dari proses panjang interaksi budaya di lingkungan keluarga dan komunitas asal mereka.

“Kata “kebiasaan” berasal dari bahasa Indonesia yang berarti sesuatu yang sering dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi pola atau karakteristik perilaku seseorang atau kelompok. Kata “sosial” berasal dari bahasa Latin *socialis*, yang berarti bersama, berhubungan dengan orang lain atau masyarakat. Sedangkan Secara terminologi, kebiasaan sosial adalah pola perilaku yang diterima, dipelajari, dan dijalankan oleh anggota masyarakat secara kolektif, yang berfungsi mengatur interaksi, norma, dan tata tertib sosial. Kebiasaan sosial menjadi salah satu cara masyarakat membangun keteraturan sosial dan menjaga kelangsungan budaya.”⁷²

⁷¹ Fitri Perdana Santi Susanti, Dian Sinaga, “*Pemaknaan Kasundaan Pada Individu Tionghoa Di Kabupaten Garut, Jawa Barat*” (Bandung : Universitas Padjadjaran, 2024), Hlm.782.

⁷² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 33.

Berikut adalah penguatan dari pendapat ahli mengenai pengertian kebiasaan sosial menurut Selo Soemardjan Menyatakan bahwa “kebiasaan sosial adalah aktivitas yang bersifat rutin dalam masyarakat, membantu menyesuaikan individu dengan kelompok sosialnya, sehingga tercipta integrasi sosial dan mengurangi konflik.”⁷³

Teori modal sosial dan modal budaya (*social capital & cultural capital*) menyebutkan bahwa “kerangka yang baik untuk memahami bagaimana kebiasaan sosial, nilai, norma, ritus adat, gaya komunikasi, dan strategi memecahkan masalah yang dibawa siswa dari keluarga atau komunitas asal memengaruhi perilaku dan interaksi mereka di sekolah”. Teori modal sosial dan modal budaya menjelaskan bahwa kebiasaan sosial, nilai, norma, dan strategi *problem-solving* yang dibawa siswa dari keluarga atau komunitas asal memengaruhi interaksi mereka di sekolah.

Siswa dari komunitas komunal cenderung terbiasa bekerja sama, musyawarah, dan gotong royong, sementara siswa dari budaya individualis mengandalkan diri sendiri dan menjaga batas pribadi. Ketika keduanya bertemu di kelas tanpa pengelolaan yang tepat, dapat terjadi salah tafsir dan ketegangan sosial: siswa komunal melihat siswa individualis sebagai kurang ramah, sedangkan siswa individualis menganggap siswa komunal terlalu ikut campur. Teori ini cocok untuk menjelaskan bagaimana modal sosial dan budaya bawaan memengaruhi dinamika interaksi di sekolah.

⁷³ Soemardjan, Selo, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Press, 2000), Hlm. 24.

Ketidaksesuaian persepsi inilah yang sering memicu ketegangan. Dalam konteks pembelajaran, kebiasaan sosial yang berbeda-beda ini memengaruhi gaya belajar dan cara siswa merespons kegiatan kelas. Siswa yang terbiasa berdiskusi aktif di keluarga lebih cepat berpendapat dalam kelas, sementara siswa dari budaya yang menghargai senioritas cenderung diam dan menunggu giliran.

b. Kelompok Pertemanan Berdasarkan Etnis Atau Kedekatan Daerah

Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok juga dapat memengaruhi perilaku para anggotanya.

Dalam lingkungan sekolah yang bersifat multikultural, interaksi sosial antar siswa tidak selalu berlangsung secara merata. Siswa sering kali membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan latar belakang, seperti etnis, bahasa, atau asal daerah. Fenomena ini muncul karena adanya rasa nyaman (*comfort zone*) ketika individu berinteraksi dengan orang yang memiliki kesamaan budaya dan kebiasaan.

Misalnya, siswa yang berasal dari daerah yang sama cenderung lebih sering bergaul, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok belajar dibandingkan dengan siswa dari daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kedekatan budaya memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Untuk memperdalam pembahasan ini, maka berikut dipaparkan beberapa pendapat para ahli yang berkaitan dengan fenomena tersebut yakni sebagai berikut:

- 1) Menurut Maclever & Charles H. Page bahwa kelompok adalah himpunan atau kesatuankesatuan manusia yang hidup bersama, yang bersifat mempengaruhi dan saling menolong.
- 2) Lain lagi dengan pendapat Soerjono Soekanto beliau mengatakan bahwa kelompok adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan diantara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi.
- 3) Selanjutnya menurut Mayor Polak beliau memperjelas bahwa kondisi kelompok dengan sejumlah orang yang saling berhubungan dalam struktur.⁷⁴

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, pendapat yang paling sesuai dengan pembahasan mengenai kelompok pertemanan berdasarkan etnis atau kedekatan daerah adalah pendapat Soerjono Soekanto. Hal ini karena Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa kelompok terbentuk karena adanya hubungan timbal balik dan saling memengaruhi antarindividu dalam kehidupan bersama.

Pendapat ini sangat relevan dengan fenomena kelompok pertemanan berbasis etnis atau daerah, sebab hubungan pertemanan muncul melalui proses interaksi sosial yang terus berlangsung, seperti komunikasi, kerja sama, rasa nyaman, dan kesamaan latar belakang budaya atau daerah asal.

Dan jika dilihat Secara sosiologis, pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan ini dikenal sebagai *in-group*, yaitu kelompok yang terbentuk karena adanya kesamaan identitas, sementara kelompok lain yang

⁷⁴ Frangky Benjamin Kandioh Johny Lumolos and Markus Kaunang, "Eksistensi Kelompok-Kelompok Sosial Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa," *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan* 1, no. 21 (2016), Hlm. 49–62.

berbeda disebut *out-group*. Dalam konteks ini, siswa cenderung lebih percaya dan merasa aman berada dalam kelompok yang memiliki kesamaan identitas.

Selanjutnya Kedekatan, Pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis. terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur. Kita membentuk kelompok bermain dengan orang-orang di sekitar kita. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi.

Selain itu, Kesamaan juga merupakan Pembentukan kelompok sosial tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan di antara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakter-karakter personal lain.

“Setiap kelompok memiliki suatu pandangan tentang perilaku mana yang dianggap pantas untuk dijalankan para anggotanya, dan norma-norma ini mengarahkan interaksi kelompok. Sampai seberapa jauh salah seorang anggota kelompok dapat ikut serta dalam penerimaan bersama suatu peraturan, dibatasi oleh tiga syarat : ia harus mengetahui adanya peraturan ini, dalam arti melihat orang-orang lain menerimanya; ia sendiri harus menerimanya ; dan kedua-duanya, baik ia sendiri maupun orang lain, harus mengakui bahwa semua menerimanya”.⁷⁵

Berdasarkan pembahasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kelompok pertemanan berdasarkan etnis atau kedekatan daerah

⁷⁵ Newcomb, T.dkk, “*Psikologi Sosial*”, (Terjemahan Team Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Diponegoro, 1981) .Hlm. 52-53.

terbentuk karena adanya kesamaan budaya, bahasa, kebiasaan, dan rasa nyaman dalam berinteraksi. Dalam lingkungan sekolah multikultural, siswa cenderung membangun hubungan sosial dengan teman yang memiliki latar belakang yang sama karena dianggap lebih mudah memahami satu sama lain. Oleh karena itu, kelompok sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kedekatan geografis, tetapi juga oleh kesamaan nilai, minat, serta norma yang membentuk interaksi dan solidaritas dalam kelompok.

c. Kurangnya Sikap Toleransi Antara Siswa

Dalam kehidupan masyarakat maupun lingkungan pendidikan, sikap toleransi menjadi salah satu nilai penting yang harus dimiliki setiap individu. Toleransi diperlukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial.

Di lingkungan sekolah, sikap toleransi sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat saling menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan secara damai tanpa membedakan satu sama lain. Oleh karena itu, sebelum memahami lebih jauh mengenai kurangnya sikap toleransi antar siswa, terlebih dahulu perlu dipahami pengertian toleransi secara bahasa dan istilah.

“Secara bahasa, toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti sabar, menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian dan kebiasaan yang berbeda dengan diri sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diartikan sebagai sikap menenggang, menghargai, dan membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, maupun kebiasaan yang berbeda dengan pendirian sendiri. Sedangkan secara terminologi toleransi merupakan sikap menghargai, menghormati, dan menerima adanya perbedaan di

tengah kehidupan masyarakat. Toleransi tidak hanya berarti membiarkan perbedaan, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis dan damai antar sesama manusia”.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengertian toleransi juga dijelaskan oleh beberapa para ahli. Pendapat para ahli mengenai toleransi memberikan pemahaman bahwa sikap toleransi tidak hanya berkaitan dengan menghargai perbedaan, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis, damai, dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat maupun lingkungan pendidikan. Yakni sebagai berikut:

- 1) Menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya masing-masing selama tidak melanggar aturan dan tidak mengganggu ketertiban bersama. Toleransi menekankan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.⁷⁷
- 2) Sementara itu, menurut Zuhairi Misrawi, toleransi adalah sikap menghargai pluralitas dan keberagaman yang diwujudkan melalui perilaku saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁸

Pendapat yang paling sesuai dengan pembahasan “kurangnya sikap toleransi antar siswa” adalah pendapat Zuhairi Misrawi, karena beliau menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai keberagaman, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Pendapat ini lebih relevan dengan kondisi siswa di lingkungan sekolah multikultural yang.

Sementara itu, pendapat Umar Hasyim lebih menekankan pada kebebasan seseorang dalam menjalankan keyakinan dan kehidupannya

⁷⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 22

⁷⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22.

⁷⁸ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 22

tanpa mengganggu ketertiban bersama. Pendapat tersebut lebih banyak berkaitan dengan toleransi dalam kehidupan sosial dan keagamaan secara umum. Oleh karena itu, untuk pembahasan tentang hubungan sosial antar siswa di lingkungan sekolah, pendapat Zuhairi Misrawi lebih sesuai digunakan sebagai landasan teori penelitian. memiliki latar belakang berbeda-beda.

Kurangnya sikap toleransi antar siswa biasanya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, rendahnya pemahaman tentang keberagaman, kurangnya pendidikan karakter, serta pengaruh keluarga dan media sosial. Dalam lingkungan sekolah multikultural, sikap intoleran dapat menimbulkan kesalahpahaman, pertengkaran, pengucilan teman, dan menurunnya rasa persatuan antar siswa. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghargai agar tercipta suasana belajar yang aman dan harmonis.

“Dalam pendidikan Islam, toleransi diajarkan sebagai bagian dari akhla mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarka umatnya untuk menghormati dan menghargai sesama manusia meskipun memiliki perbedaan suku, budaya, bahasa, maupun agama. Sikap toleransi sangat penting diterapkan di lingkungan sekolah agar tercipta hubungan yang damai, saling menghormati, dan terhindar dari konflik antar siswa”.⁷⁹

‘Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁷⁹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 76–77.

Artinya “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”⁸⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbedaan merupakan ketentuan Allah Swt. yang bertujuan agar manusia saling mengenal, menghormati, dan menjaga hubungan baik satu sama lain. Dengan demikian, sikap toleransi perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa agar mampu hidup rukun dalam keberagaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antar individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan pendidikan. Sikap toleransi sangat penting diterapkan di sekolah agar tercipta hubungan yang harmonis, damai, dan saling menghargai antar siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Kurangnya sikap toleransi dapat menimbulkan konflik, pengucilan, dan menurunnya persatuan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui pendidikan karakter dan pembelajaran yang menekankan sikap saling menghormati.

4. Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural

Dalam menghadapi tantangan multikultural di lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan berbagai faktor pendukung agar

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), QS. Al-Hujurat [49]: 13, hlm. 615.

proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan tercapai. Keberagaman siswa dari segi suku, budaya, bahasa, karakter, dan latar belakang sosial menuntut guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis serta penuh toleransi. Oleh karena itu, keberhasilan guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural sangat dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor pendukung yang membantu guru dalam menanamkan nilai persatuan dan sikap saling menghargai kepada peserta didik.

Dalam perspektif Islam, persatuan dan kebersamaan merupakan hal yang sangat dianjurkan. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup rukun, saling menghargai, dan tidak terpecah belah meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam (QS. Ali Imran ayat 103:)

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya : Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah,

dan janganlah kamu bercerai-berai.” (QS. Ali Imran: 103).⁸¹

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya menjaga persatuan dan menghindari perpecahan dalam kehidupan bersama. Dalam konteks pendidikan multikultural, ayat ini menjadi dasar bagi guru PAI untuk membangun sikap persatuan dan kebersamaan di tengah keberagaman siswa di lingkungan sekolah.

Adapun faktor pendukung yang paling penting dalam menghadapi tantangan multikultural antara lain sebagai berikut:

⁸¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), QS. Ali Imran [3]: 103, hlm. 589.

a. Kompetensi dan Pemahaman Guru Tentang Multikultural

“Kompetensi guru menjadi faktor pendukung utama dalam menghadapi tantangan multikultural. Guru PAI yang memiliki pemahaman luas tentang pendidikan multikultural akan lebih mudah mengelola kelas yang heterogen. Guru mampu bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang budaya, suku, maupun karakter peserta didik. Selain itu, guru juga dapat menjadi teladan dalam menerapkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Pemahaman guru tentang keberagaman sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis serta mengurangi terjadinya konflik antar siswa”.⁸²

b. Dukungan dari Pihak Sekolah

Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam membantu guru PAI menghadapi tantangan multikultural. Sekolah yang memiliki budaya toleransi, disiplin, dan kebersamaan akan mempermudah guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Dukungan kepala sekolah melalui program sekolah, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan sikap saling menghargai dapat membantu siswa memahami pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman.⁸³

c. Penggunaan Metode Pembelajaran Yang Tepat

Metode pembelajaran yang digunakan guru juga menjadi faktor

⁸² “Impelementasi Pendidikan Multikultural Dilihat Darui Perspektif Guru, Kepala Sekolah, Dan Kegiatan Siswa Di Sekolah Dasar,” *Sulistiyani Puteri Ramadhani, Arita Marini, Arifin Maksum* 5, no. 1 (2021), Hlm. 140–150, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

⁸³ Farida Putri Afriyani and Luthfiana Ulfa Maulida Nurul Mubi, “Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Inklusif Pada Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2025), Hlm. 344–347.

pendukung penting dalam menghadapi tantangan multikultural. Guru PAI dapat menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran kooperatif untuk membangun interaksi positif antar siswa yang berbeda latar belakang. Melalui metode tersebut, siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan memahami pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sikap Toleransi dan Kesadaran Siswa

Sikap toleransi dan kesadaran siswa juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam menghadapi tantangan multikultural. Siswa yang memiliki sikap saling menghargai dan mampu menerima perbedaan akan membantu terciptanya suasana kelas yang damai dan harmonis. Kesadaran siswa untuk tidak membedakan teman berdasarkan suku, budaya, maupun latar belakang sosial dapat mempermudah guru dalam membangun persatuan di lingkungan sekolah.⁸⁴

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Faktor pendukung guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural sangat berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berjalan efektif di tengah keberagaman siswa. Keberhasilan guru dalam menyatukan siswa yang berbeda latar belakang dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memahami pendidikan multikultural, dukungan dari pihak sekolah, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, serta sikap toleransi dan kesadaran siswa.

⁸⁴ Januar Apulina Br Ginting, Asyatul Hamni, Mayani Faizah, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Multikultural," *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 2 (2024), hlm.1805–1814.

Keempat faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk suasana kelas yang harmonis, rukun, dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam dalam QS. Ali Imran ayat 103 yang menegaskan pentingnya menjaga persatuan dan tidak terpecah belah dalam kehidupan bersama.

5. Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga bertugas menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Hal ini menjadi penting karena siswa di kelas memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti suku, budaya, bahasa, dan karakter.

Namun dalam pelaksanaannya, guru PAI sering menghadapi berbagai hambatan yang membuat proses penanaman nilai multikultural tidak berjalan maksimal. Hambatan ini dapat berasal dari siswa, lingkungan sekitar, maupun proses pembelajaran di kelas. Jika hambatan ini tidak diatasi dengan baik, maka tujuan pembelajaran untuk membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan akan sulit tercapai.

Adapun faktor penghambat yang paling sesuai adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan siswa

Keberagaman siswa di kelas, seperti perbedaan budaya, bahasa daerah, dan kebiasaan sehari-hari, menjadi tantangan dalam proses pembelajaran PAI. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi, sehingga guru perlu strategi khusus untuk menyatukan dan

mengelola keberagaman tersebut dalam pembelajaran.

b. Kurangnya sikap saling menghargai antar siswa

Sebagian peserta didik masih belum sepenuhnya memiliki sikap toleransi yang baik, seperti memilih-milih teman, kurang menghargai perbedaan pendapat, dan mudah terjadi kesalahpahaman. Hal ini menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan kelas yang harmonis dan inklusif.

c. Keterbatasan strategi pembelajaran dan waktu guru PAI

Guru PAI masih menghadapi keterbatasan dalam penggunaan metode pembelajaran yang variatif serta waktu pembelajaran yang relatif singkat. Kondisi ini membuat penanaman nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan belum dapat dilakukan secara maksimal.⁸⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai karakter seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghargai dalam konteks keberagaman siswa. Namun demikian, proses tersebut masih menghadapi berbagai hambatan yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran multikultural.

Sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad Saw adalah sebagai berikut

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁸⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 45.

قَالَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا»

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah kalian saling hasad (iri dengki), jangan saling membenci, jangan saling membelakangi (memutus hubungan), dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”⁸⁶

Hadis ini menegaskan larangan dalam Islam terhadap sifat-sifat yang merusak persaudaraan seperti iri, benci, dan memutus hubungan. Rasulullah ﷺ memerintahkan umat Islam untuk menjaga ukhuwah (persaudaraan), saling mencintai, dan memperkuat hubungan sosial sebagai sesama hamba Allah.

Sejalan dengan pembahasan diatas bahwa Faktor penghambat guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di sekolah meliputi perbedaan latar belakang siswa, kurangnya sikap saling menghargai antar siswa, serta keterbatasan strategi pembelajaran dan waktu guru. Ketiga faktor ini menjadi kendala dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi dan keberagaman, sehingga diperlukan upaya yang lebih optimal agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai dengan baik.

B. Kajian/Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penjelasan yang lebih komprehensif, maka dilakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relavan dengan penenlitian ini. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan perbandingan adalah sebagai berikut: 1. Journal of Islamic Education Research oleh Fausi (2022).

Penelitian ini menekankan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai

⁸⁶ HR. Muslim No. 2559, Sahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Silah wa al-Adab, dari Abu Hurairah r.a.

multikultural seperti toleransi, saling menghormati, dan kerja sama lintas agama di tingkat SMP. Strategi utama yang digunakan adalah pembiasaan (*habit formation*) dan keteladanan guru, seperti saling memberi salam, doa bersama, serta perayaan hari besar lintas agama. Pendekatan pembelajaran lebih berfokus pada penanaman nilai (*value-based learning*) daripada sekadar penyampaian materi akademik. Penelitian ini relevan sebagai rujukan empiris dalam menganalisis strategi guru di SMP Swasta Bina Artha dalam mengelola keberagaman siswa melalui keteladanan dan pembiasaan.

1. Skripsi Oleh Nur Wahyuni Rahman (2019) dengan judul “implementasi pendidikan multikultural di SMP Negeri 21 Bulukumba” Penelitian ini membahas implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam materi PAI yang sudah ada tanpa membuat kurikulum baru, melainkan melalui penguatan tema toleransi, keberagaman, dan kebersamaan dalam bahan ajar dan buku teks. Penelitian ini relevan sebagai acuan strategi integratif bagi guru SMP Swasta Bina Artha dalam mengelola kurikulum PAI agar selaras dengan realitas keberagaman siswa.
2. Skripsi Oleh Dina Molisa (2024) dengan judul "Analisis Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA N 1 Sidomulyo" Skripsi ini menganalisis strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Sidomulyo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pembelajaran komunikatif dan partisipatif seperti

diskusi, refleksi, ceramah, pembiasaan, dan kuis untuk menanamkan nilai keterbukaan, toleransi, kemanusiaan, tolong-menolong, dan keadilan. Penelitian ini relevan sebagai dasar pengembangan peran guru sebagai agen perubahan dalam mengelola kelas multikultural secara inklusif, yang juga dapat diterapkan pada konteks SMP Swasta Bina Artha.

3. Jurnal Edukatif Oleh Masrina Nur (2024) dengan Judul “Persepsi Guru Tentang Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantau Utara” Penelitian ini mengkaji persepsi guru tentang pentingnya pendidikan multikultural di SMP Negeri 2 Rantau Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyadari urgensi pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, penelitian ini mengungkap faktor pendukung dan penghambat strategi guru, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, keterbatasan pemahaman multikultural, kurangnya pelatihan, serta dukungan sekolah. Penelitian ini relevan untuk memahami konteks internal guru dalam menerapkan strategi pembelajaran multikultural di SMP Swasta Bina Artha.
4. Skripsi Oleh M Zainul Hafizi (2023) dengan judul “ Pembelajaran Multikultural di Perbatasan: Studi Kasus Implementasi di SMP Kecamatan Sajingan Besar” Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran multikultural di wilayah perbatasan dengan fokus pada peran guru PAI sebagai pembimbing moral dan fasilitator keberagaman. Strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan, diskusi terbimbing, kerja kelompok

heterogen, serta penguatan nilai toleransi. Penelitian ini relevan sebagai pembandingan teoritis dan empiris karena menunjukkan praktik nyata strategi guru dalam mengelola keberagaman agama, budaya, dan karakter siswa, yang juga dapat diterapkan oleh guru di SMP Swasta Bina Artha

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat di lakukanya penelitian, yaitu di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara, yang beralamat di Desa Ujung Gading Jae, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian. Penelitian ini dilaksanakan Mulai dari 05 Maret sampai dengan 05 April 2026.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural biasanya mengungkap pengalaman, pandangan, dan tindakan guru secara mendalam, yang lebih cocok didalami dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sering menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami bagaimana guru PAI mengelola dan menerapkan strategi dalam konteks pendidikan multikultural yang ada di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara secara spesifik di sekolah tersebut.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara

rinci, mendetail secara sistematis fenomena, peristiwa, atau kondisi yang terjadi di lapangan secara alami tanpa manipulasi variabel. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana suatu fenomena berlangsung beserta konteks sosial atau budaya di sekitarnya. Hal ini memungkinkan peneliti menggali konteks sosial budaya dan praktik nyata guru menghadapi tantangan tersebut.

Dengan demikian penelitian kualitatif deskriptif tepat digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin menggambarkan strategi secara mendalam berdasarkan data kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi) tanpa intervensi.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru PAI yang mengajar di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara, yang berperan langsung sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Guru PAI dipilih sebagai subjek karena memiliki peran penting dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran untuk menghadapi keberagaman siswa dalam konteks multikultural.

Selain itu, kepala sekolah juga termasuk sebagai subjek tambahan untuk memberikan pandangan mengenai kebijakan dan dukungan yang diberikan dalam konteks pendidikan multikultural. Peserta didik juga menjadi bagian dari subjek penelitian untuk memberikan perspektif pengalaman belajar dalam lingkungan multikultural. Semua subjek tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki peran sentral dan informasi penting terkait strategi guru dalam mengatasi tantangan multikultural di sekolah tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif deskriptif biasanya berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara, sumber data primer ini adalah kata-kata dan tindakan guru yang diamati dan diwawancarai secara langsung.

Selain itu, Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui dokumen dan sumber tertulis yang relevan. Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, arsip sekolah, serta dokumen yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kondisi multikultural di sekolah.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang valid dan reliabel dari lapangan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga instrumen yang digunakan bersifat non tes, berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran yang mengedepankan keberagaman budaya, serta bagaimana strategi guru PAI mengelola perbedaan budaya, agama, suku dalam proses

pembelajaran secara praktis. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, peneliti hadir dilokasi tanpa ikut terlibat dalam kegiatan secara langsung.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari penelitian (Guru PAI, Kepala Sekolah dan Peserta didik). yang ada di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara Berikut adalah beberapa indikator dan Fokus wawancara yang akan ditanyakan langsung kepada subjek penelitian yang ada di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara adalah sebagai berikut:

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tertulis atau arsip yang relevan dengan penelitian. Jenis dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- a. Visi, misi, dan motto sekolah yang memuat nilai-nilai keberagaman dan inklusi.
- b. Dokumen kebijakan sekolah terkait pengelolaan keberagaman dan pendidikan multikultural.
- c. Laporan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pengembangan nilai multikultural.
- d. Catatan atau laporan evaluasi dan perkembangan peserta didik terkait sikap multikultural.
- e. Dokumentasi foto atau video kegiatan yang menunjukkan implementasi strategi guru dalam menghadapi tantangan multikultural.

- f. Bahan ajar dan media pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya.

Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian tentang strategi guru dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, Peneliti sebagai instrumen utama yang berfungsi mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data secara mendalam. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Tahap ini mencakup proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pelaksanaan strategi guru dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara.

2. Penyajian Data

Data yang telah melalui proses reduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, ilustrasi visual. Penggunaan foto, video, atau gambar yang relevan untuk menggambarkan proses dan fakta penting. diagram pendukung untuk memberikan gambaran yang jelas tentang

pelaksanaan strategi guru dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara. Penyajian data ini membantu peneliti melihat Gambaran mendalam tentang strategi guru dalam menghadapi tantangan multikultural berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, Pola-pola interaksi guru dengan siswa dari latar belakang budaya berbeda dan bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid, reliabel, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi, yaitu pengujian keabsahan data dengan memadukan berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

1. Triangulasi Sumber

Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah, guru, Peserta didik dan dokumen sekolah. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pandangan yang beragam namun saling melengkapi terkait pelaksanaan Strategi guru dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya, data tentang kegiatan pengelolaan keberagaman dan pendidikan multikultural

yang disampaikan oleh guru PAI melalui wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi langsung dan dokumen laporan kegiatan sekolah. yang disampaikan oleh guru PAI melalui wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi langsung dan dokumen laporan kegiatan sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Rahim Iskandar S.TP selaku kepala sekolah SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara. Beliau mengatakan bahwa “ SMP Swasta Bina Artha yang berlokasi di Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara didirikan pada tanggal 5 Mei 2008 di bawah naungan Yayasan Bina Artha. Sekolah ini didirikan oleh Partahin Siregar sebagai pendiri, dan Imran, S.T. sebagai Ketua Yayasan. Latar belakang pendirian sekolah ini tidak terlepas dari kondisi pendidikan di daerah tersebut yang pada saat itu masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal ketersediaan lembaga pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)”⁸⁷.

Dan beliau juga mengatakan bahwa

“Banyak lulusan Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan untuk melanjutkan pendidikan karena faktor jarak, keterbatasan sarana, serta minimnya jumlah sekolah yang tersedia. Melihat permasalahan tersebut, yayasan bersama tokoh masyarakat setempat berinisiatif untuk mendirikan SMP Swasta Bina Artha sebagai bentuk kepedulian terhadap peningkatan mutu pendidikan. Pendirian sekolah ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada masyarakat, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mendukung program pemerintah dalam pemerataan pendidikan”.

⁸⁷ Rahim Iskandar S.TP, Kepala sekolah SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara : Wawancara (SMP Swasta Bina Artha 06 Maret 2026. Pukul 10:00.WIB).

Selain itu, sekolah ini juga diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, disiplin, dan mampu bersaing di masa depan.

2. Letak Geografis SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Rahim Iskandar S.TP selaku kepala sekolah SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara. Beliau mengatakan bahwa

“SMP Swasta Bina Artha terletak di Desa Ujung Gading Jae, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Dan lokasi sekolah ini juga berada di wilayah yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Lingkungan sekolah tergolong aman, nyaman, serta jauh dari keramaian perkotaan, sehingga sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar”.⁸⁸

Selain itu beliau juga mengatakan bahwa

“SMP Swasta Bina Artha berdiri di atas lahan yang cukup luas, sehingga memungkinkan tersedianya berbagai fasilitas pendukung pendidikan. Akses menuju sekolah dapat ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum”.

Dan Secara geografis, batas wilayah SMP Swasta Bina Artha adalah sebagai berikut sebelah utara berbatasan dengan permukiman masyarakat, sebelah selatan berbatasan dengan lingkungan warga, sebelah timur berbatasan dengan jalan desa, dan sebelah barat berbatasan dengan permukiman penduduk. Selain itu, kondisi lingkungan sekitar sekolah masih asri dan mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi para siswa dalam mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik.

⁸⁸ Rahim Iskandar S.TP, Kepala sekolah SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara : Wawancara (SMP Swasta Bina Artha 06 Maret 2026. Pukul 10:30.WIB).

3. Visi dan Misi SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara

Visi dan misi merupakan pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara. Visi menggambarkan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah, sedangkan misi merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut.

Dengan adanya visi dan misi, diharapkan seluruh warga sekolah memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara menetapkan visi dan misi dalam sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Suriyono, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara. Beliau mengatakan bahwa ada beberapa visi dan misi SMP Swasta Bina Artha yakni sebagai berikut:

a. Visi SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara

“Aktif, Kreatif, Inovatif, Berprestasi, Setiakawan, Agamis” (AKBISA)

b. Misi SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara

- 1) Meningkatkan aktifitas sekolah dengan melakukan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler
- 2) Meningkatkan kreatifitas guru dan siswa agar mampu mengikuti berbagai kegiatan pendidikan.

- 3) Melengkapi sarana dan prasara teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan inovasi dan prestasi sekolah.
- 4) Mengembangkan kinerja profesional guru dan siswa dengan mengadakan pelatihan dan workshop sehingga tercipta siswa yang berprestasi tinggi.
- 5) Menjalin sikap kesetiakawanan social dalam menggalang peran serta masyarakat.
- 6) Mengembangkan kegiatan pendidikan yang bernuansa agama.⁸⁹

4. Data Siswa/siswi di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara

Data peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam menggambarkan kondisi sekolah. Melalui data ini dapat diketahui jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin serta latar belakang agama, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai komposisi peserta didik di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara.

Data tersebut juga dapat menjadi dasar dalam perencanaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan program sekolah. Adapun rincian jumlah siswa/siswi di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Daftar Jumlah Siswa/siswi
di SMP Swastaa Bina Artha Padang Lawas Utara

Kelas	Siswa/ siswi Menurut Jenis Kelamin			
	Jumlah kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	4	74	66	140
VIII	4	60	73	133
XI	3	62	61	123

⁸⁹ Bapak Suriono, Guru Pendidikan Agama Islam (Kelas) 7 : *Wawancara* Maret-April 2026

Jumlah	11	192	200	396
--------	----	-----	-----	-----

Sumber: File Dokumen SMP Swasta Bina Artha T.P 2025/2026

Tabel 4.2
Daftar Jumlah Siswa/siswi
di SMP Swastaa Bina Artha Padang Lawas Utara

Kelas	Siswa/siswi Menurut Agama				
	Jumlah Kelas	Islam	Kristen		Jumlah
			Katolik	Protestas	
VII	4	41	-	99	140
VIII	4	30	-	103	133
XI	3	29	-	94	123
Jumlah	11	100	-	296	396

Sumber: File Dokumen SMP Swasta Bina Artha T.P 2025/2026

5. Data Guru Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara

Tenaga pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Kualitas dan kuantitas guru sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan guru yang profesional, sesuai dengan bidang keahliannya, serta memiliki latar belakang pendidikan yang relevan menjadi hal yang sangat dibutuhkan.

Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara, tenaga pendidik dan kependidikan terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, serta tenaga tata usaha. Para guru mengampu berbagai mata pelajaran sesuai dengan kompetensi akademik yang dimiliki, mulai dari mata pelajaran umum hingga mata pelajaran keagamaan dan keterampilan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara, berikut disajikan data lengkap guru berdasarkan nama, latar belakang

pendidikan, status, mata pelajaran yang diajarkan, serta kelas yang diampu begitu juga dengan agama, yakni sebagai berikut

Tabel 4.3
Daftar Jumlah Guru sesuai pendidikan
di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara

No	Nama	Pendidikan	Status	Mapel yang diajarkan	Kelas
1	2	3	4	5	6
1	Rahim Iskandar S.TP	Teknologi Hasil Pertanian	Kepala Sekolah		
2	Lismawaty Tarigan,S.Si	Kimia	Wakil kepala sekolah	IPA	VII
3.	Tutur M.M Lbn. Toruan, S.S	Sastra Inggris	Guru	Bahasa Inggris	VIII
4.	Robinson Sigalingging S.Th	Theologia	Guru	PAK	IX
5.	Herri Ropiana Nasution S.Pd.	Pendidikan Matematika	Guru	Matimatika	VIII
6.	Nurlia Manurung, S.Pd.	Pendidikan Bahasa Indonesia	Guru	Bahasa Indonesia	IX
7.	Socy Apriani Panjaitan, S.Pd.	Pendidikan Ekonomi	Guru	IPS	VII
8.	Suriyono, S.Pd.I.	Pendidikan Agama Islam	Guru	PAI	VIII
9.	Eko Setiawan,S.Pd.	Pendidikan Penjaskes	Guru	Penjaskes	XI
10.	Zulkifli, S.Pd.	Tek Elektro	Guru	IPA	VII
11.	Endang Br Simarmata, S.Pd.	Pendidikan Ekonomi	Guru	IPS	VIII
12.	Rezeki Putri Nainggolan S.Pd.	Pendidikan Tata Niaga	Guru	Prakarya	XI
13.	Yeni Milawati Hasibuan, S.Pd.	Pendidikan Bahasa Indonesia	Guru	Bahasa Indonesia	XI
14.	Librandi Efrananta Purba, S.H	Hukum	Tata Usaha		
15.	Nurganti Pohan, S.Pd.	Pendidikan Bahasa	Guru	Bahasa Indonesia	VII

		Indonesia			
16.	Melda Panggabean, S.Pd.	Pendidikan Fisika Matematika	Guru	Matematika	VII
17.	Teresia Hemiamwati Zebun, S.Kom	Teknik Informatika	Guru	Informatika	VIII

Sumber: File Dokumen SMP Swasta Bina Artha T.P 2025/2026

Tabel 4.4
Daftar Jumlah Guru sesuai agama
di SMP Swastaa Bina Artha Padang Lawas Utara

No	Nama	Jenis Kelamin		Islam	Kristen	
		L	P		Katolik	Protestan
1	2	3	4	5	6	7
1	Rahim Iskandar S.TP	L		Islam		
2	Lismawaty Tarigan, S.Si		P	Islam		
3.	Tutur M.M Lbn. Toruan, S.S	L				1
4.	Robinson Sigalingging S.Th	L				1
5.	Herri Ropiana Nasution S.Pd.		P	Islam		
6.	Nurlia Manurung, S.Pd.		P	Islam		
7.	Socy Apriani Panjaitan, S.Pd.		P			1
8.	Suriyono, S.Pd.I.	L		Islam		
9.	Eko Setiawan, S.Pd.	L		Islam		
10.	Zulkifli, S.Pd.	L		Islam		
11.	Endang Br Simarmata, S.Pd.		P			1
12.	Rezeki Putri Nainggolan S.Pd.		P			1
13.	Yeni Milawati Hasibuan, S.Pd.		P	Islam		
14.	Librandi Efrananta Purba, S.H	L				1
15.	Nurganti Pohan, S.Pd.		P	Islam		
16.	Melda Panggabean, S.Pd.		P			1
17.	Teresia Hemiamwati Zebun, S.Kom		P			1
Jumlah		7	10	9	-	8

Sumber: File Dokumen SMP Swasta Bina Artha T.P 2025/2026

6. Sarana dan Prasarana Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Ketersediaan fasilitas yang memadai tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu, sarana dan prasarana yang lengkap dapat menunjang terciptanya lingkungan belajar yang efektif, efisien, serta kondusif.

SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara memiliki berbagai sarana dan prasarana yang meliputi ruang pembelajaran, ruang administrasi, fasilitas penunjang seperti perpustakaan, mushola, kantin, serta fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi seperti infocus *Interactive Flat Panel* (IFP), dan TV.

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Suriyono, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara. Beliau mengatakan

”bahwa ada beberapa sarana prasarana di SMP Swasta Bina Artha, yaitu Untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai sarana dan prasarana yang tersedia, berikut disajikan pada tabel di bawah ini”.⁹⁰

Tabel 4.5
Sarana dan Prasarana
Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara

NO	Nama	Jumlah
1	Ruang Kelas	11
2	Kantor Kepala Sekolah	1
3	Kantor Guru	1

⁹⁰ Bapak Suriyono, Guru Pendidikan Agama Islam (Kelas) 7 : Wawancara (SMP Swasta Bina Artha 06 Maret 2026. Pukul 11:00.WIB).

4	Ruang tata usaha	1
5	Perpustakaan	1
6	Musholah	1
7	Kamar Mandi	4
8	Kantin	1
9	Lapangan	1
10	Infocus	1
11	koperasi	1
12	Ruang lab IPA	1
13	Speaker	1
14	Interactive Flat Panel (IFP)	1
15	Televisi	1

7. Ekstrakurikuler Siswa di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dalam pengembangan potensi siswa di luar kegiatan akademik. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan bakat, minat, serta keterampilan yang dimiliki, baik dalam bidang kepramukaan, olahraga, maupun teknologi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan dalam membentuk karakter siswa seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas.

SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara menyediakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa sebagai sarana pengembangan diri sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Nina Nurhasanah Siswi kelas VII SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara. Beliau mengatakan

”bahwa ada beberapa Ekstrakurikuler di SMP Swasta Bina Artha yang dapat diikuti siswa sesuai keahlian dan potensi pribadi siswa.”⁹¹

⁹¹ Nina Nurhasanah, siswi di (Kelas) 7 : *Wawancara* (SMP Swasta Bina Artha 06 Maret 2026. Pukul 10:30.WIB).

Oleh karena itu, Untuk mengetahui jenis kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Ekstrakurikuler Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara

NO	Nama	Keterangan
1	Pramuka	Tersedia
2	Olahraga	Tersedia
3	Komputer	Tersedia

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural di SMP Swasta Bina Artha

Berdasarkan hasil observasi di SMP Swasta Bina Artha, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan beberapa strategi dalam menghadapi keberagaman siswa di kelas, yaitu strategi pembelajaran kontekstual, cooperative learning (pembelajaran kelompok), penanaman nilai toleransi, pembiasaan sikap saling menghargai, serta pendekatan personal kepada siswa.⁹² Yakni sebagai berikut

a. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial, seperti

⁹² *Observasi Penelitian, (SMP Swasta Bina Artha, 06 Maret 2026. Pukul 09:00 WIB).*

sikap toleransi, kerja sama, dan saling menghargai dalam keberagaman.

Contoh dalam pembelajaran PAI:

Guru menjelaskan materi tentang “akhlak terhadap sesama”, kemudian mengaitkannya dengan kehidupan siswa di kelas yang memiliki latar belakang berbeda. Guru mencontohkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, siswa harus menghormati teman yang berbeda suku, tidak mengejek logat bahasa daerah, dan tetap bersikap baik meskipun berbeda kebiasaan.

b. *Cooperative Learning* (Pembelajaran *Cooperative*)

Cooperative learning adalah strategi pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari latar belakang yang beragam untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk melatih kerja sama, komunikasi, dan membangun sikap saling menghargai antar siswa.

c. Penanaman Nilai Toleransi

Penanaman nilai toleransi adalah proses pemberian pemahaman dan pembiasaan kepada siswa agar mampu menghargai perbedaan pendapat, budaya, maupun latar belakang sosial.

d. Pembiasaan Sikap Saling Menghargai

Pembiasaan ini dilakukan dengan cara membentuk kebiasaan positif di kelas seperti tidak mengejek teman, menghargai pendapat orang lain, dan bersikap sopan dalam interaksi sehari-hari.

e. Pendekatan Personal

Pendekatan personal adalah cara guru memberikan perhatian secara individu kepada siswa, terutama yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perbedaan di kelas.

Dalam proses pembelajaran, guru terlihat sering mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Guru juga membentuk kelompok belajar secara heterogen agar siswa dapat saling berinteraksi dan bekerja sama. dan dalam pembelajaran guru juga menanamkan nilai-nilai toleransi, membiasakan sikap menghargai pendapat dan memberikan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi dan kurang aktif dalam pembelajaran.

Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara oleh guru PAI dan siswa/siswi SMP Swasta Bina Artha mengenai bagaimana Strategi Kontekstual dan Strategi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran di kelas dan penanaman sikap toleransi, sikap saling menghargai pendapat dan pendekatan personal kepada siswa.

Ustadz Suriono S.Pd.I menjelaskan,

“ Bahwa dalam pembelajaran dengan menerapkan strategi kontekstual dimana guru mengaitkan materi pembelajaran dengan realita kehidupan nyata dalam konteks keberagaman siswa yang mana siswa dapat memahami langsung pembelajaran dan kaitanya langsung dalam kehidupan sehari- hari beliau juga mengatakan dengan mengaitkan materi pembelajaran kerealita nyata ini membuat siswa lebih paham karena mengalami langsung dalam dunia nyata. Yaitu langsung dirasakan sehingga mereka dapat menerima pembelajaran dengan baik walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda.”

Beliau juga mengatakan, Selain metode kontekstual beliau juga menjelaskan

“bahwa beliau juga menerapkan strategi diskusi kelompok (*Cooperative Learning*) yang mana siswa di bagi kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang untuk melakukan diskusi setelah itu siswa melakukan presentasi di depan teman sekelasnya dan siswa yang lain bertanya dan menanggapi jawaban yang kurang sesuai menurut mereka dan beliau juga mengatakan bahwa gurunya juga mengamati dan menyimak presentasi siswanya dan meluruskan jawaban yang kurang tepat dan mengapresiasi siswa yang telah melakukan presentasi dikelas”.

Dan beliau juga mengatakan

“bahwa beliau selalu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran baik saling menghargai menghormati perbedaan baik suku, budaya dan kebiasaan sosial dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Beliau juga mengatakan Dengan terus menerus menanamkan nilai-nilai toleransi dapat memotivasi siswa dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang menghargai perbedaan baik di pembelajaran maupun dilingkungan.”

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa

“pembelajaran atau di luar mata pembelajaran beliau juga melakukan pendekatan personal kepada siswa yang tidak aktif belajar dikelas, atau siswa yang kurang beradaptasi kepada temanya beliau memberikan pendekatan personal agar siswa mendapatkan perhatian agar lebih tumbuh dan mudah bersosialisasi sesama temanya”.⁹³

Berdasarkan penjelasan Ustad Suriono S.Pd.I dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan strategi kontekstual dan *cooperative learning* melalui pengaitan materi dengan kehidupan nyata, diskusi kelompok, presentasi, serta penanaman nilai toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara aktif, kolaboratif, dan relevan dengan keberagaman siswa sehingga dapat

⁹³ Ustadz Suriono, Guru Pendidikan Agama Islam (Kelas) VII : *Wawancara*, (SMP Swasta Bina Artha 07 Maret 2026. Pukul 10:00.WIB).

meningkatkan pemahaman dan sikap saling menghargai diantara siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Kemudian wawancara dengan Nina Nurhasanah Salah satu siswi ia mengatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran, kami lebih mudah memahami materi karena guru mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari kami. Selain itu, kami sering belajar kelompok, berdiskusi, dan melakukan presentasi sehingga kami bisa saling bertukar pendapat dengan teman-teman”.⁹⁴

Selanjutnya wawancara dengan Siswa kelas VII oleh Aisyah Lubis ia mengatakan bahwa

“Guru PAI selalu mengingatkan kami supaya tidak membedakan teman. Kami harus saling menghargai walaupun berbeda suku atau kebiasaan baik di luar kelas dan di dalam kelas ketika belajar guru PAI selalu Mengiatkan dan menanamkan sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya”.⁹⁵

Selanjutnya Wawancara lagi dengan salah satu siswa kelas VII SMP

Swasta Bina Artha oleh Muhammad Rizky Artha ia Mengatakan Bahwa:

“Kalau di kelas, guru sering menasihati kami untuk tidak mengejek teman dan harus menerima perbedaan. Jadi kami diajarkan untuk saling toleransi.”

Kemudian wawancara lagi dengan siswi kelas VII SMP Swasta Bina Artha Oleh Dinda Sari ia mengatakan bahwa

Dalam pembelajaran atau di luar mata pembelajaran Kalau ada siswa yang bermasalah atau kurang baik sikapnya, guru biasanya menegur langsung secara baik-baik dan memberi nasihat secara pribadi, jadi kami merasa diperhatikan.”dan tidak di permalukan dihadapan teman”.⁹⁶

⁹⁴ Nina Nurhasanah, siswi di (Kelas) 7 : *Wawancara, (SMP Swasta Bina Artha 07 Maret 2026. Pukul 12:40 WIB*

⁹⁵ Aisyah Lubis siswi di (Kelas) 7 : *Wawancara, (SMP Swasta Bina Artha 07 Maret 2026. Pukul 12:50 WIB*

⁹⁶ Muhammad Rizki siswa di (Kelas) 7 : *Wawancara, (SMP Swasta Bina Artha 07 Maret 2026. Pukul 01:00 WIB*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa di SMP Swasta Bina Artha, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa dalam menghadapi keberagaman. Guru PAI, Ustadz Suriono S.Pd.I, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual diterapkan dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan nilai-nilai pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Selain itu, penerapan *cooperative learning* melalui diskusi kelompok dan presentasi menunjukkan bahwa siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi secara aktif, bertukar pendapat, serta belajar menghargai pandangan teman yang berbeda. Dalam proses ini, guru juga berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan meluruskan pemahaman siswa.

Penanaman nilai toleransi yang dilakukan secara berulang dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru berupaya menanamkan sikap saling menghargai perbedaan suku, budaya, dan kebiasaan sosial siswa. Sementara itu, pendekatan personal kepada siswa yang kurang aktif atau kurang mampu beradaptasi menunjukkan adanya perhatian khusus dari guru terhadap perkembangan sosial siswa di dalam kelas.

Dari perspektif siswa, mereka merasakan bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, serta melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Siswa juga merasa lebih

diperhatikan karena guru memberikan bimbingan secara langsung, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sejalan Dengan Pembahasan tersebut dapat dilihat bahwa Strategi guru PAI di SMP Swasta Bina Artha dapat dikatakan cukup efektif dalam menghadapi tantangan multikultural. Strategi kontekstual membantu siswa memahami materi melalui keterkaitan dengan kehidupan nyata, sedangkan *cooperative learning* meningkatkan kerja sama dan interaksi antar siswa yang beragam. Penanaman nilai toleransi dan pembiasaan sikap saling menghargai juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, ditambah dengan pendekatan personal yang membantu siswa yang kurang aktif. Namun, strategi tersebut masih perlu pengembangan agar lebih variatif dan optimal dalam membentuk sikap multikultural siswa.

2. Tantangan Multikultural Di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi di SMP Swasta Bina Artha, ditemukan bahwa terdapat beberapa tantangan multikultural, yaitu keragaman budaya dan kebiasaan sosial siswa, adanya kelompok pertemanan berdasarkan etnis dan kedekatan daerah, serta masih kurangnya sikap toleransi antar siswa

Adapun penjelesanya sebagai berikut :

a. Keragaman budaya dan kebiasaan sosial siswa

Keragaman budaya dan kebiasaan sosial berarti setiap siswa memiliki latar belakang adat istiadat, cara berbicara, pola asuh, dan kebiasaan sehari-hari yang berbeda. Perbedaan ini kadang menyebabkan siswa sulit memahami satu sama lain dan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial di kelas.

b. Pengelompokan pertemanan berdasarkan etnis dan kedekatan daerah

Dalam lingkungan sekolah, siswa cenderung membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan daerah asal atau etnis tertentu. Hal ini membuat interaksi antar kelompok menjadi terbatas dan menghambat proses pembauran sosial di dalam kelas.

c. Kurangnya sikap toleransi antar siswa

Kurangnya toleransi ditunjukkan dengan sikap tidak sepenuhnya menerima perbedaan, seperti memilih-milih teman, kurang menghargai pendapat orang lain, atau masih adanya sikap mengejek. Kondisi ini dapat mengganggu keharmonisan hubungan antar siswa.

d. Kurangnya interaksi sosial yang inklusif antar siswa

Interaksi sosial yang inklusif berarti hubungan yang terbuka tanpa membedakan latar belakang. Namun dalam kenyataannya, sebagian siswa masih berinteraksi dalam kelompok kecil yang homogen sehingga komunikasi antar siswa yang berbeda latar belakang belum optimal.

“Dalam pengamatan terlihat bahwa adanya keragaman budaya dan kebiasaan sosial siswa, di mana siswa memiliki perbedaan dalam bahasa daerah, cara berkomunikasi, serta kebiasaan sehari-hari. Perbedaan ini kadang menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi di kelas. Dan selain itu ditemukan adanya pengelompokan pertemanan berdasarkan etnis dan kedekatan daerah, di mana siswa cenderung bergaul dengan teman yang memiliki kesamaan asal daerah atau yang sudah akrab sejak awal, sehingga interaksi antar siswa yang berbeda latar belakang masih terbatas.

Dan dalam beberapa situasi pembelajaran maupun pergaulan di sekolah, masih terlihat kurangnya sikap toleransi antar siswa, seperti memilih-milih teman, kurang menghargai pendapat teman lain, serta masih adanya sikap kurang menerima perbedaan. Dan yang terakhir ditemukan bahwa interaksi sosial yang inklusif antar siswa masih rendah, karena sebagian siswa masih bergaul dalam kelompok kecil yang homogen, sehingga pembauran antar siswa yang berbeda latar belakang belum berjalan secara optimal”.⁹⁷

Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara oleh guru PAI, Kepala sekolah dan siswa/siswi SMP Swasta Bina Artha mengenai tantangan multikultural yang ada di sekolah.

Wawancara dengan guru PAI SMP Swasta Bina Artha oleh Ustadz Suriono S.Pd.I beliau mengatakan bahwa

“Di dalam kelas memang terlihat adanya perbedaan latar belakang siswa, baik dari segi budaya, bahasa daerah, maupun kebiasaan sehari-hari. Hal ini kadang membuat cara mereka berinteraksi berbeda satu sama lain.

“Selain itu, masih terlihat siswa lebih nyaman bergaul dengan teman yang memiliki kesamaan daerah atau kedekatan. Karena itu, saya terus berupaya mendorong siswa agar lebih terbuka, mau berbaur, dan tidak membatasi pertemanan hanya pada kelompok tertentu.”⁹⁸

Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Swasta Bina Artha oleh Bapak Rahim Iskandar S.TP beliau mengatakan bahwa

“Keberagaman siswa di sekolah ini memang menjadi suatu tantangan tersendiri. Kami masih melihat adanya kecenderungan siswa membentuk kelompok berdasarkan kesamaan daerah atau latar belakang tertentu. Selain itu, sikap toleransi dan keterbukaan antar siswa masih perlu terus ditingkatkan agar interaksi sosial di sekolah

⁹⁷ Observasi Penelitian, (SMP Swasta Bina Artha, 04 Maret 2026. Pukul 08:30 WIB).

⁹⁸ Ustadz Suriono, Guru Pendidikan Agama Islam (Kelas) VII : *Wawancara*, (SMP Swasta Bina Artha 09 Maret 2026. Pukul 11:00 WIB).

dapat berjalan lebih baik dan harmonis dan pembelajaran juga lebih menyenangkan dan tidak membosankan apabila terjalin sosialisasi yang baik dan saling memahami”.⁹⁹

Kemudian wawancara dengan siswa kelas VII SMP Swasta Bina Artha oleh Muhammad Rizky ia mengatakan bahwa:

“Saya biasanya lebih dekat dengan teman yang satu daerah atau yang sudah akrab sejak awal masuk sekolah. Jadi kalau di kelas, kami seringnya masih berkumpul dengan teman yang itu-itu saja.”¹⁰⁰

wawancara dengan siswa lain juga untuk mendapatkan kebetulan data dari siswa kelas VII SMP Swasta Bina Artha Oleh Nina Nurhasanah ia mengatakan bahwa

” Kadang masih ada teman yang kurang terbuka dengan perbedaan, misalnya dalam cara bicara atau kebiasaan sehari-hari. Jadi tidak semua siswa benar-benar menerima perbedaan dengan baik.”¹⁰¹

Selanjutnya wawancara dengan siswa kelas VII Juga oleh Andi Pratama Ia mengatakan bahwa

“ Kalau guru menyuruh kerja kelompok, biasanya kami masih memilih teman yang sudah dekat saja, jadi belum terlalu sering campur dengan teman yang berbeda latar belakang.”¹⁰²

Dan yang terakhir wawancara dengan siswa kelas VII SMP Swasta Bina Artha Juga oleh Dinda Sari ia mengatakan bahwa

“Di kelas masih ada teman yang memilih-milih dalam bergaul, jadi belum semua siswa bisa benar-benar bercampur dan berinteraksi dengan semua teman karena masih memilih-milih dalam pertemanan.”¹⁰³

⁹⁹ Rahim Iskandar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, (SMP Swasta Bina Artha 09 Maret 2026. Pukul 11:00 WIB).

¹⁰⁰ Muhammad Rizky Siswa Kelas VII, *Wawancara*, (SMP Swasta Bina Artha 11 Maret 2026. Pukul 09:00 WIB).

¹⁰¹ Nina Nurhasanah, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, (SMP Swasta Bina Artha 11 Maret 2026. Pukul 09:00 WIB).

¹⁰² Andi Pratama, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, (SMP Swasta Bina Artha 13 Maret 2026. Pukul 11: 30 WIB).

¹⁰³ Dinda Sari siswa Kelas VII, *Wawancara*, (SMP Swasta Bina Artha 13 Maret 2026. Pukul 11: 30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa di SMP Swasta Bina Artha, dapat dipahami bahwa keberagaman siswa dalam hal budaya, bahasa, dan kebiasaan sosial memberikan pengaruh terhadap pola interaksi di dalam kelas. Guru PAI menyatakan bahwa siswa masih cenderung bergaul dengan teman yang memiliki kesamaan daerah atau kedekatan tertentu, sehingga interaksi antar siswa yang berbeda latar belakang belum berjalan secara maksimal.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang menegaskan bahwa keberagaman siswa menjadi tantangan dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis, karena masih terdapat kecenderungan pengelompokan berdasarkan latar belakang tertentu. Siswa juga mengakui kondisi tersebut, di mana mereka lebih nyaman bergaul dengan teman yang sudah akrab atau satu daerah, serta belum terbiasa berbaur dengan seluruh teman di kelas. Selain itu, masih ditemukan sikap kurang terbuka terhadap perbedaan, baik dalam kebiasaan maupun cara berkomunikasi.

Dengan demikian, dari pemaparan diatas dapat dianalisis bahwa tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha masih cukup terlihat dalam kehidupan sosial siswa. Keragaman latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan sosial belum sepenuhnya diimbangi dengan sikap keterbukaan antar siswa. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang lebih memilih bergaul dengan teman yang memiliki kesamaan daerah atau kedekatan, sehingga interaksi sosial di kelas masih bersifat kelompok-kelompok tertentu.

Selain itu, masih terdapat sikap kurang toleransi dan belum optimalnya interaksi yang inklusif antar siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembauran sosial di lingkungan sekolah belum berjalan secara maksimal, sehingga perlu adanya penguatan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha meliputi keragaman budaya dan kebiasaan sosial siswa, pengelompokan pertemanan berdasarkan daerah atau kedekatan, serta masih kurangnya sikap toleransi dan interaksi sosial yang inklusif antar siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru, khususnya guru PAI, dalam menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghargai agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

3. Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural

Berdasarkan hasil observasi di SMP Swasta Bina Artha, ditemukan ada 4 faktor yang mendukung guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di kelas, yaitu kompetensi dan pemahaman guru terhadap pendidikan multikultural, adanya dukungan dari pihak sekolah, penggunaan metode pembelajaran yang tepat seperti kontekstual dan cooperative learning, serta adanya sikap toleransi dan kesadaran siswa yang mulai ditunjukkan oleh sebagian siswa dalam proses pembelajaran

Adapun faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi dan pemahaman guru terhadap multikultural

Kompetensi dan pemahaman guru terhadap multikultural adalah kemampuan guru dalam memahami keberagaman siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi tersebut.

b. Dukungan dari pihak sekolah

Dukungan sekolah merupakan kebijakan dan perhatian sekolah dalam mendukung proses pembelajaran yang berbasis nilai-nilai multikultural.

c. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat

Metode pembelajaran yang tepat seperti kontekstual dan *cooperative learning* membantu meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa.

d. Sikap toleransi dan kesadaran siswa

Sikap toleransi dan kesadaran siswa merupakan faktor pendukung yang muncul dari dalam diri peserta didik dalam menerima perbedaan.

“Dari hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan adanya beberapa faktor yang mendukung guru PAI dalam menghadapi keberagaman siswa dalam proses pembelajaran di SMP Swasta Bina Artha.” Yakni peneliti melihat bahwa Guru PAI di SMP Swasta Bina Artha mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa serta menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi kelas yang beragam. Selain itu, Sekolah juga memberikan dukungan kepada guru dalam penggunaan metode pembelajaran

aktif serta mendorong terciptanya suasana belajar yang inklusif dan kondusif agar siswa lebih nyaman dan tidak bosan dalam pembelajaran.

Dan peneliti juga memperhatikan bahwa Guru menggunakan diskusi kelompok, presentasi, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran lebih aktif dan bermakna dan guru juga selalu menanamkan nilai toleransi kepada siswa dan menanamkan sikap saling menghormati satu dengan yang lainnya. Selanjutnya peneliti juga mengamati bahwa Sebagian siswa sudah mulai menunjukkan sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan lebih sabar dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang”.¹⁰⁴

Dengan demikian, penulis akan memaparkan hasil Wawancara yang dilakukan kepada guru PAI dan kepala sekolah SMP Swasta Bina Artha terkait faktor pendukung dalam menghadapi keberagaman siswa di dalam proses pembelajaran.

Wawancara oleh ustadz suriono, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan bahwa

“ Dalam pembelajaran PAI di kelas, beliauaa mengatakan berusaha menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa yang beragam. Beliau juga mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan, terutama tentang toleransi dan saling menghargai.

Selain itu, beliau juga menggunakan metode diskusi kelompok dan presentasi supaya siswa bisa saling berinteraksi dan belajar bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. Dalam proses pembelajaran, beliau juga selalu menanamkan nilai toleransi secara berulang agar menjadi kebiasaan dalam diri siswa.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Observasi Penelitian*, (SMP Swasta Bina Artha, 04 Maret 2026. Pukul 10:00 WIB).

¹⁰⁵ Ustadz Suriono, Guru Pendidikan Agama Islam (Kelas) VII : *Wawancara*, (SMP Swasta Bina Artha 02 Maret 2026. Pukul 09:00).

Selanjutnya wawancara dengan kepala sekolah SMP Swasta Bina Artha oleh bapak Rahim Iskandar S.TP. beliau mengatakan bahwa

“Kami di sekolah selalu memberikan dukungan kepada guru dalam proses pembelajaran, terutama dalam penggunaan metode yang aktif dan sesuai dengan kondisi siswa yang beragam. Beliau juga mengatakan bahwa beliau mendorong guru untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, sehingga siswa merasa nyaman dan tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, beliau juga melihat bahwa sebagian siswa sudah mulai menunjukkan perkembangan yang baik, seperti mulai bisa menerima perbedaan, lebih terbuka, dan mampu berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Hal ini tentu tidak lepas dari peran guru dalam membimbing mereka.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI serta kepala sekolah di SMP Swasta Bina Artha, bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung proses pembelajaran PAI dalam menghadapi keberagaman siswa. Faktor tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, penggunaan metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi kelompok dan presentasi, adanya dukungan dari pihak sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, serta mulai munculnya sikap toleransi dan kesadaran siswa dalam menerima perbedaan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan guru PAI dalam mengelola pembelajaran di kelas multikultural tidak terlepas dari keterpaduan faktor internal dan eksternal. Faktor internal terlihat dari kompetensi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa yang beragam.

Sementara itu, faktor eksternal berupa dukungan sekolah turut memperkuat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, metode

¹⁰⁶ Rahim Iskaandar, Kepala Sekolah SMP Swasta Bina Artha : *Wawancara*, (SMP Swasta Bina Artha 02 Maret 2026. Pukul 09:00).

pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mempererat interaksi sosial antar siswa yang berbeda latar belakang. Di sisi lain, mulai tumbuhnya sikap toleransi dan kesadaran siswa menjadi indikator positif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran multikultural.

Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha meliputi kompetensi dan pemahaman guru, dukungan pihak sekolah, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, serta sikap toleransi dan kesadaran siswa. Keempat faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inklusif, dan harmonis di lingkungan sekolah yang beragam

4. Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural

Berdasarkan Hasil observasi di SMP Swasta Bina Artha, ditemukan bahwa terdapat beberapa Faktor penghambat dalam menghadapi tantangan multikultural yakni perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan sosial kurangnya sikap saling menghargai diantara siswa dan selain itu keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun penjelesan faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan siswa

Perbedaan budaya, bahasa daerah, dan kebiasaan siswa sering memengaruhi cara mereka berinteraksi di kelas. Hal ini kadang menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi antar siswa.

b. Kurangnya sikap saling menghargai antar siswa

Sebagian siswa masih belum sepenuhnya memiliki sikap toleransi, seperti memilih-milih teman atau kurang menghargai perbedaan pendapat.

c. Keterbatasan waktu pembelajaran PAI

Guru PAI memiliki keterbatasan dalam waktu pembelajaran serta tantangan dalam mengembangkan strategi yang lebih variatif untuk seluruh siswa.

“Dengan demikian dari pengamatan penulis bahwa berdasarkan observasi siswa masih cenderung bergaul dengan teman yang memiliki kesamaan daerah, sehingga interaksi antar siswa belum merata. Selain itu Guru PAI dan kepala sekolah menyatakan bahwa masih ada siswa yang belum sepenuhnya terbuka terhadap perbedaan dalam pergaulan sehari-hari. penulis juga memperhatikan Guru menyampaikan pembelajaran bahwa waktu pembelajarayn PAI yang terbatas membuat penanaman nilai-nilai multikultural belum bisa dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan.”¹⁰⁷

Berikut ini peneliti akan membahas hasil wawancara oleh guru PAI, dan Kepala Sekolah di SMP Swasta Bina Artha mengenai faktor penghambat guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural.

¹⁰⁷ *Observasi Penelitian*, (SMP Swasta Bina Artha, 05 Maret 2026. Pukul 09:00 WIB).

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam oleh Ustadz Suriono

S.Pd.I. Beliau Mengatakan Bahwa

“Dalam mengajar, saya sering menghadapi perbedaan karakter dan latar belakang siswa yang cukup beragam. Ini kadang menjadi tantangan karena tidak semua siswa mudah beradaptasi satu sama lain. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa waktu pembelajaran PAI juga terbatas, sehingga tidak selalu cukup untuk menanamkan nilai-nilai secara mendalam. Dan beliau selalau berusaha semaksimal mungkin menggunakan metode yang variatif, tetapi memang masih ada keterbatasan terhadap siswa yang beragam.”¹⁰⁸

Selanjutnya Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Swasta Bina

Artha Oleh bapak Rahim Iskandar S.TP. beliau mengatakan bahwa

“Kami melihat bahwa salah satu tantangan di sekolah ini adalah masih adanya siswa yang kurang memiliki sikap saling menghargai dalam pergaulan. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya siswa juga mempengaruhi pola interaksi mereka di kelas. Guru sudah berusaha dengan berbagai metode, namun keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural secara maksimal”.¹⁰⁹

Dengan demikian Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Swasta Bina Artha berasal dari kondisi keberagaman siswa yang belum sepenuhnya diimbangi dengan sikap sosial yang inklusif.

Perbedaan budaya dan kebiasaan siswa menyebabkan interaksi masih terbatas pada kelompok tertentu. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang memiliki sikap saling menghargai sehingga menghambat proses pembauran dalam kelas. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran PAI juga menjadi

¹⁰⁸ Ustadz Suriono, Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Swasta Bina Artha, 04 April 2026. Pukul 10:00 WIB).

¹⁰⁹ Rahim Iskandar, Kepala Sekolah, (SMP Swasta Bina Artha, 04 April 2026. Pukul 10:00 WIB).

hambatan bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural secara maksimal dan berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut bahwa faktor penghambat guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan latar belakang budaya serta kurangnya sikap saling menghargai antar siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang membuat proses penanaman nilai-nilai multikultural belum dapat dilakukan secara maksimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya menggunakan berbagai strategi pembelajaran, namun hambatan dari sisi siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu diatasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian mengenai, Strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara ditemukan beberapa temuan utama yang menggambarkan berbagai aspek Strategi guru PAI dalam Menghadapi tantangan multikultural dan faktor-faktor yang memengaruhi Guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara diantaranya :

1. Strategi Guru Pai Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural

Ada beberapa strategi atau pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Strategi pembelajaran kontekstual

Guru mengaitkan materi pembelajaran PAI dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi serta mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial yang mereka alami, seperti sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan kerja sama dalam keberagaman.

b. *Cooperative learning* (pembelajaran kelompok)

Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari latar belakang berbeda. Dalam kegiatan ini siswa melakukan diskusi dan presentasi sehingga terjadi interaksi aktif antar siswa. Strategi ini membantu siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat teman yang berbeda.

c. Penanaman nilai toleransi

Guru secara terus-menerus menanamkan nilai toleransi dalam setiap pembelajaran, seperti menghargai perbedaan suku, budaya, bahasa, dan kebiasaan sosial siswa. Penanaman nilai ini dilakukan melalui nasihat, contoh, dan penguatan dalam proses belajar mengajar.

d. Pembiasaan sikap saling menghargai

Guru membiasakan siswa untuk tidak mengejek teman, menghargai pendapat orang lain, serta bersikap sopan dalam berinteraksi di kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar menjadi karakter siswa.

e. Pendekatan personal kepada siswa

Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang aktif atau kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan kelas. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan nasihat secara langsung dan membimbing siswa secara individual agar lebih percaya diri dan mampu bersosialisasi

Penerapan strategi pendidikan multikultural di sekolah dilakukan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas yang berlangsung secara interaktif dan terarah. Guru terlebih dahulu menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan sikap saling menghargai. Dalam penyampaian materi tersebut, guru memberikan penjelasan disertai dengan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta menanggapi pandangan teman lain. Guru berperan dalam mengarahkan jalannya diskusi agar tetap kondusif serta menanamkan sikap menghargai perbedaan pendapat di antara siswa.

Selain itu, penerapan strategi ini juga terlihat dalam kegiatan kerja kelompok, di mana siswa diarahkan untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai perbedaan dalam proses penyelesaian tugas. Dengan demikian, penerapan strategi pendidikan multikultural tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan melalui

aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung antar siswa di kelas.

Selain itu Guru juga selalu menanamkan sikap saling menghargai dan memberikan pendekatan personal kepada siswa yang memiliki masalah dan kurang berintraksi dengan temanya.

2. Tantangan Multikultural di Sekolah

Analisis data menunjukkan bahwa beberapa tantangan multikultural di SPM kelas VII Swasta Bina Artha adalah sebagai berikut:

a. Keragaman budaya dan kebiasaan sosial siswa

Siswa memiliki latar belakang budaya, bahasa daerah, serta kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini kadang menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial di kelas serta mempengaruhi cara siswa berkomunikasi satu sama lain.

b. Pengelompokan pertemanan berdasarkan daerah atau etnis

Siswa cenderung membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan daerah asal atau kedekatan tertentu. Hal ini menyebabkan interaksi antar siswa menjadi terbatas dan belum terjadi pembauran secara menyeluruh di dalam kelas.

c. Kurangnya sikap toleransi antar siswa

Masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya mampu menerima perbedaan, seperti memilih-milih teman, kurang menghargai pendapat orang lain, serta masih adanya sikap kurang terbuka terhadap perbedaan.

d. Kurangnya interaksi sosial yang inklusif antar siswa

Interaksi sosial di kelas masih didominasi oleh kelompok-kelompok kecil yang homogen, sehingga proses pembauran antar siswa yang berbeda latar belakang belum berjalan secara optimal.

3. Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural

Analisis data menunjukkan bahwa beberapa faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural adalah Sebagai berikut:

a. Kompetensi dan pemahaman guru terhadap multikultural

Guru memiliki kemampuan dalam memahami keberagaman siswa serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas yang heterogen. Hal ini terlihat dari kemampuan guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan memilih metode yang sesuai.

b. Dukungan dari pihak sekolah

Pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap proses pembelajaran, terutama dalam penggunaan metode pembelajaran aktif dan penciptaan suasana kelas yang inklusif, nyaman, dan kondusif bagi semua siswa.

c. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat

Guru menggunakan metode seperti pembelajaran kontekstual dan cooperative learning yang mampu meningkatkan interaksi, kerja sama, serta pemahaman siswa terhadap materi dan nilai-nilai sosial.

d. Sikap toleransi dan kesadaran siswa

Sebagian siswa sudah mulai menunjukkan sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan mampu berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, meskipun belum sepenuhnya merata.

e. Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Mengahdapi Tantangan Multikultural

Selain Faktor pendukung Guru PAI Dalam Mengahdapi Tantangan Multikultural ada beberapa faktor penghambat Guru PAI Dalam Mengahdapi Tantangan Multikultural dalah sebagai berikut:

1) Perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan siswa

Perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan siswa menyebabkan perbedaan cara berinteraksi di dalam kelas. Hal ini sering membuat siswa lebih nyaman bergaul dengan kelompok yang memiliki kesamaan latar belakang.

2) Kurangnya sikap saling menghargai antar siswa

Masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memiliki sikap toleransi, seperti memilih-milih teman, kurang menghargai pendapat orang lain, serta belum terbiasa menerima perbedaan dalam kehidupan sosial.

3) Keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Waktu pembelajaran yang terbatas menjadi hambatan bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural secara mendalam dan berkelanjutan, sehingga proses internalisasi nilai belum maksimal.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini merupakan analisis terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Strategi guru PAI dalam Menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara Analisis ini disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu: (1) bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural (2) Apa saja Tantangan Multikultural di kelas VII SMP Swasta Bina Artha (3) faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural (4) Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu strategi pembelajaran kontekstual, *cooperative learning* (pembelajaran kelompok), penanaman nilai toleransi, pembiasaan sikap saling menghargai, serta pendekatan personal kepada siswa. Strategi tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa, membentuk kelompok belajar yang heterogen, serta memberikan bimbingan langsung kepada siswa agar mampu beradaptasi dalam keberagaman.

Tantangan multikultural di kelas VII SMP Swasta Bina Artha terlihat dari adanya keragaman budaya dan kebiasaan sosial siswa, kecenderungan siswa membentuk kelompok pertemanan berdasarkan daerah atau kedekatan tertentu, masih adanya sikap kurang toleransi antar siswa, serta belum optimalnya interaksi

sosial yang inklusif di dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembauran antar siswa dengan latar belakang berbeda belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Adapun faktor penghambat dalam penerapan strategi guru PAI meliputi perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan siswa yang memengaruhi pola interaksi di kelas, kurangnya sikap saling menghargai antar siswa yang masih terlihat dalam bentuk memilih-milih teman dan kurang terbukanya siswa terhadap perbedaan, serta keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menyebabkan penanaman nilai-nilai multikultural belum dapat dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan.

Sementara itu, faktor pendukung penerapan strategi guru PAI meliputi kompetensi dan pemahaman guru dalam mengelola pembelajaran berbasis multikultural, dukungan dari pihak sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif, penggunaan metode pembelajaran yang tepat seperti kontekstual dan *cooperative learning*, serta mulai tumbuhnya sikap toleransi dan kesadaran siswa dalam menerima perbedaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha dipengaruhi oleh keterkaitan antara strategi pembelajaran yang digunakan guru, kondisi keberagaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang ada di lingkungan sekolah. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dalam membentuk proses pembelajaran yang lebih inklusif, aktif, serta mendorong terbentuknya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan siswa.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai Strategi Guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara telah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang secara akademik perlu disampaikan sebagai bagian dari transparansi ilmiah.

Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi penelitian, yaitu SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya menggambarkan kondisi strategi guru PAI serta tantangan multikultural yang terjadi di sekolah tersebut secara kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada sekolah lain, melainkan sebagai gambaran khusus yang dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh sangat bergantung pada kejujuran, keterbukaan, serta pemahaman informan dalam memberikan informasi. Meskipun peneliti telah melakukan triangulasi data untuk menjaga keabsahan, tetap terdapat kemungkinan adanya informasi yang belum sepenuhnya terungkap secara mendalam karena keterbatasan waktu dan situasi penelitian.

Ketiga, penelitian ini lebih difokuskan pada strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural, tantangan yang terjadi di kelas VII, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini belum mengkaji secara kuantitatif tingkat perubahan sikap siswa secara terukur, seperti

peningkatan skor sikap toleransi atau perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penerapan strategi.

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi substansi hasil penelitian, karena penelitian ini tetap memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di sekolah. Keterbatasan ini justru dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji aspek yang belum diteliti secara lebih mendalam dan luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara, dapat disimpulkan bahwa guru PAI telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi strategi kontekstual, cooperative learning, penanaman nilai toleransi, pembiasaan sikap saling menghargai, serta pendekatan personal kepada siswa. Strategi tersebut membantu proses pembelajaran menjadi lebih aktif, relevan, dan mampu menyesuaikan dengan keberagaman siswa di kelas.

Tantangan multikultural yang ditemukan di sekolah tersebut terlihat dari keragaman budaya dan kebiasaan sosial siswa, kecenderungan membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan daerah atau kedekatan, masih adanya sikap kurang toleransi antar siswa, serta belum optimalnya interaksi sosial yang inklusif di lingkungan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembauran antar siswa dengan latar belakang berbeda masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, faktor penghambat dalam penerapan strategi guru PAI meliputi perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan siswa, kurangnya sikap saling menghargai antar siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyebabkan penanaman nilai-nilai multikultural belum dapat dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan.

Sementara itu, faktor pendukungnya meliputi kompetensi dan pemahaman guru dalam mengelola pembelajaran multikultural, dukungan pihak sekolah, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, serta mulai tumbuhnya sikap toleransi dan kesadaran siswa terhadap perbedaan.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha sudah berjalan dengan cukup baik, namun masih perlu penguatan dan pengembangan agar nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat tertanam lebih optimal dalam diri siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan multikultural di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat terus memperkuat kebijakan dan program yang mendukung pendidikan multikultural, seperti pembiasaan sikap toleransi, kegiatan kerja sama antar siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Selain itu, sekolah juga diharapkan dapat menyediakan media dan fasilitas yang mendukung penanaman nilai keberagaman secara berkelanjutan.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti memperbanyak diskusi, studi kasus, dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga diharapkan lebih aktif dalam memberikan penguatan terhadap sikap toleransi serta mencegah munculnya perilaku yang kurang menghargai antar siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan teman seperti ejekan atau sikap kurang baik dalam pergaulan. Selain itu, siswa juga diharapkan lebih aktif berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang agar sikap inklusif dapat terbentuk dengan baik.

Dari saran-saran diatas peneliti juga memaparkan bahwa Penelitian ini memiliki sejumlah kelebihan yang memperkuat kualitas hasil yang diperoleh. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti mampu menggali informasi secara langsung dari guru dan siswa dan kepala sekolah, sehingga data yang dihasilkan bersifat kontekstual dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini juga memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan multikultural, baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, fokus penelitian yang relevan dengan kondisi keberagaman di sekolah menjadikan hasil

penelitian ini memiliki nilai praktis dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif dan harmonis.

Di sisi lain, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian yang dilakukan pada satu lokasi sekolah menyebabkan hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi secara luas. Di samping itu, keterbatasan waktu penelitian membuat penggalan data belum sepenuhnya mendalam pada setiap aspek yang diteliti. Dinamika karakter dan latar belakang siswa yang beragam juga menjadi tantangan dalam memperoleh data yang benar-benar menyeluruh, sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan untuk memperkaya dan memperdalam temuan yang ada.

Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan lokasi dan subjek penelitian, serta mengembangkan pendekatan yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan pembelajaran multikultural di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Rahmat, Ridhwan Latuapo, and A Mustika Abidin. "PAI Teacher Strategies In Class Management To Improve The Quality Of PAI Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2023).
- Andi Rahmat Abidin, Ridhwan Latuapo, and A Mustika Abidin, "PAI Teacher Strategies In Class Management To Improve The Quality Of PAI Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol, 8, no. 2 (2023)
- Andi Pratama, Siswa Kelas VII, *Wawancara*, (SMP Swasta Bina Artha 13 Maret 2026. Pukul 11: 30 WIB).
- Ahdillah Sanga et al., "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Dan Menengah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol, 6, no. 2 (2022)
- AfifAfghohani, Hasna Nur Azizah dan. "Studi Komparasi Pembelajaran Daring Dan Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan* 31, no. 1 (2022).
- Afriyani, Farida Putri, and Luthfiana Ulfa Maulida Nurul Mubi. "Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Inklusif Pada Pendidikan Multikultural." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2025).
- Amin, Sunarwi dan Faizal. "Dampak Dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural Terhadap Penurunan Konflik Antar Siswa Di Lingkungan Sekolah." *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 2 (2025).
- Andika Afrilianto, Muhammad Arif. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikultural Tinjauan Filosofis." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019).
- Arifin Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Ahdillah Sanga et al., "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Dan Menengah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol, 6, no. 2 (2022)
- Apulina Br Ginting, Asyatul Hamni, Mayani Faizah, Januar. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Multikultural." *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 2 (2024).
- Atikah, Fatya Ayuni , Irsal Hidayat, Gusmaneli. "Implementasi Strategi

Cooperative Learning Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2024).

Dan, Keragaman, Kesetaraan Dalam, Pendidikan Multikultural, and D I Sekolah. “Manusia, Keragaman Dan Kesetaraan Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar.” *JUrnal Sebelas April Elementary Education* 3, no. 1 (2024).

Dkk, Damayanti Nababan. “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dan Pengimplementasiannya Dalam PAK.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023).

Dinda Andiana dan Melsya Fitrikasari, *Pendidikan Multikultural*, (Garut: Cahaya Smart Nusantara, 2024)

Farijan Ahmad, ‘Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Merencanakan Eksperimen Dan Hasil Belajar PKn Di SMK Negeri 1 Sakra Tahun Pelajaran 2018/2019’, *Fondatia*, Vol. 3. no. 1 (2019)

Hakim, Ismail Marzuki dan Lukmanul. “Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras.” *Jurnal Rausyan Fikr* 15, no. 1 (2019).

Hamidah, Nur, and Nur Aisyah Zulkifli. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (2025).

Hidayanti, Nurul. “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Perspektif Har. Tilaar.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016).

“Impelementasi Pendidikan Multikultural Dilihat Darui Perspektif Guru, Kepala Sekolah, Dan Kegiatan Siswa Di Sekolah Dasar.” *Sulistyani Puteri Ramadhani, Arita Marini, Arifin Maksum* 5, no. 1 (2021): 140–50. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

Irsal Hidayat, Fatya Ayuni Gusmaneli Atikah, “Implementasi Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, Vol. 4, no. 3 (2024)

Iryani, Eva. “Makna Budaya Dalam Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2014).

Khairullah, Rahmad Bahagia Tantowi jauhri. “Pendekatan Dakwah Multikultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Aceh.” *Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 9, no. 2 (2024).

Khasanah, Siti Yuliatun. “Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam

Mengembangkan Soft Skills Siswa Kelas VIII Di SMP Al Irsyad Al Islamiyah Purwakerto.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

Kurniawan, Dwi. “Pendidikan Multikultural.” Insitut Agama Islam Negeri (IAIN), 2021.

Lumolos, Frangky Benjamin Kandioh Johny, and Markus Kaunang. “Eksistensi Kelompok-Kelompok Sosial Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa.” *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan* 1, no. 21 (2016).

Ma, Ahmad, Ahmad Saefurrijal, and Iskandar Mirza. “Toleransi Sebagai Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur ’ An.” *Jurnal Educatio* 11, no. 310 (2025).

Masdul, Muhammad Rizal. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Siswa Berbasis Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2098. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.2883>.

Meilani, Yandeka Putri. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII MTS Al-Qur’an.” Universitas Islam Negeri Fatmawati, 2022.

Melinda, Audina. “Aplication of Contextual Teaching And Learning Methost To Increase Student Motivation.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 8, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i2.108633>.

Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Jihad wa al-Siyar, no. 3038; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Jihad wa al-Siyar, no. 1732.

Mo’tasim, Moh. Kalam Mollah, Ifa Nurhayati. “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan Banks Dan Islam.” *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 15, no. 1 (2022).

Muhammad Altof. “Analisis Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.” Uin Raden Patah, 2019.

Muhammad Rizky Siswa Kelas VII, *Wawancara*, (SMP Swasta Bina Artha 11 Maret 2026. Pukul 09:00 WIB).

Nur Aisyah Zulkifli dan Nur Hamidah “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (2025)

Pambudi, Bayu Setiyo. “Implementasi Strategi Cooperative Learning Pada

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Siswa Kelas 4 Di Mi Ma'arif Nu Banteran." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2025.

Putri Meilani Yandeka, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII MTS Al-Qur'an", *Tesis*, (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati, 2022)

Reksiana. "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2018).

Rustam, Ibrahim. "Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Addin* 7, no. 1 (2013).

Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, no. 2 (2018).

Rahim Iskandar, Kepala Sekolah, (SMP Swasta Bina Artha, 04 April 2026. Pukul 10:00 WIB)

Sahroni, Mahmud, Muhammad Afani Adam, and Ari Fatihatul Hidayah. "Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya Di Sekolah Menengah." *Jurnal Kuantum Eduktif* 01, no. 01 (2024).

Sanga, Ahdillah, Ajat Rukajat, Khalid Ramdhani, Studi Pendidikan, Agama Islam, and Universitas Singaperbangsa Karawang. "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Dan Menengah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022).

Santi Susanti, Dian Sinaga, Fitri Perdana. "Pemaknaan Kasundaan Pada Individu Tionghoa Di Kabupaten Garut, Jawa Barat." Bandung, 2024.

Siti Maisaroh, Dya Qurotul A'yun. "Pendidikan Dalam Persepektif Ki Hajar Dewantara Antara Kebebasan, Kemandirian, Kebudayaan." *Jurnal Media Akademik* 2, no. 12 (2024).

Slamet. "Nilai-nilai Multikulturalisme Sebuah Implikasi Dan Tantangan Negara-Bangsa Indonesia Ke Depan ." *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sosial Budaya* 3, no. 1 (2019).

Sukandarman, Sukandarman, and Ainur Rofiq Sofa. "Harmoni Dalam Keberagaman : Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama

Berdasarkan Al- Qur ' an Dan Hadits.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 4 (2024).

Suparlan, Parsudi. “Multikultural.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 1, no. 2 (2002).

Suvriadi Panggabean, Ana Widyastuti, Wika Karina Damayanti Muhammad Nurtanto, Hani Subakti, Nur kholifah, and H Cecep Dina Chamidah, Lia Kristina Sianipar, Dewa Putu Yudhi Ardiana Friska Juliana Purba. *Konsep Dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan KIIta menulis, 2021.

Sunarwi dan Faizal Amin, “Dampak Dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural Terhadap Penurunan Konflik Antar Siswa Di Lingkungan Sekolah,” *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* Vol. 4, no. 2 (2025)

Syahid, Sri Mulyati Syamsiah Nur Abd. “Pendekatan Individual Dalam Perkembangan Anak Didik.” *Pendekatan Individual Dalam Perkembangan Anak Didik* 6, no. 2 (2021).

Tambak, Syahraini. “Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al-Hikmah* 14, no. 1 (2017).

Timpal, Erline T V, Agustinus B Pati, Fanley Pangemanan, and Teknologi Informasi. “Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa Di Bidang Teknologi Informasi.” *Jurnal Governance* 1, no. 2 (2021).

Widiatmaka, Pipit, and Mohammad Yusuf Hidayat. “Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 09, no. 02 (2022).

Yayah Maemunah, Astuti Darmiyanti, Ferianto. “Impelemtasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta.” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 10, no. 2 (2023).

Yuliatun Siti Khasanah, “Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Mengembangkan Soft Skills Siswa Kelas VIII Di SMP Al Irsyad Al Islamiyah Purwakerto”, *Tesis* (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020)

Lampiran 1 : Mengenai Pedoman Observasi

A. Daftar Observasi Strategi Guru Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural

No	Aspek yang diamati	Indikator	Informan	Ya	Tidak
1.	Strategi Kontekstual	Guru mengaitkan materi dengan realita kehidupan siswa dalam keberagaman	Guru PAI	✓	
2.	Cooperative Learning	Siswa dibagi kelompok 4–5 orang, diskusi dan presentasi	Guru PAI dan siswa	✓	
3.	Peran Guru Dalam Pembelajaran	Guru mengamati, meluruskan, dan mengapresiasi siswa saat presentasi	Guru PAI	✓	
4.	Penanaman Nilai Toleransi	Guru menanamkan sikap menghargai perbedaan suku, budaya, kebiasaan	Guru PAI	✓	
5.	Sikap Saling Menghargai Siswa	Siswa tidak mengejek dan mulai menerima perbedaan	Siswa	✓	
6.	Pendekatan Personal Guru	Guru memberi perhatian kepada siswa yang tidak aktif/kurang beradaptasi	Siswa	✓	

B. Tantangan Multikultural

Informan: Guru Pendidikan Agama Islam

No	Aspek yang diamati	Indikator	Informan	Ya	Tidak
1.	Keberagaman siswa	Adanya perbedaan latar belakang siswa (budaya, bahasa daerah, kebiasaan) di dalam kelas	Guru PAI	✓	
2.	Intraksi Sosial Siswa	Kecenderungan siswa bergaul dengan teman yang memiliki kesamaan daerah atau	Guru PAI	✓	

		kedekatan			
3.	Pembentukan Kelompok Siswa	Adanya pengelompokan siswa berdasarkan kesamaan tertentu	Guru PAI	✓	
4.	Sikap Keterbukaan Siswa	Tingkat keterbukaan siswa dalam menerima perbedaan	Guru PAI	✓	
5.	Kerja Kelompok	Pemilihan teman dalam kegiatan diskusi kelompok	Guru PAI	✓	
6.	Intraksi Sosial Di Kelas	Pola hubungan sosial antar siswa dalam kegiatan belajar	Guru PAI	✓	

C. Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural

No	Aspek yang diamati	Indikator	Informan	Ya	Tidak
1.	Penyesuaian Metode Pembelajaran	Guru menyesuaikan metode dengan kondisi siswa yang beragam	Guru PAI	✓	
2.	Keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari	Guru mengaitkan materi dengan realita siswa	Guru PAI	✓	
3.	Diskusi Kelompok dan Presentasi	Lingkungan keluarga memengaruhi sikap siswa di sekolah Kegiatan pembelajaran aktif (diskusi & presentasi)	Guru PAI	✓	
4.	Penanaman Nilai Toleransi	Guru menanamkan nilai toleransi secara berulang	Guru PAI	✓	

Informan : Kepala Sekolah

No	Aspek yang diamati	Indikator	Informan	Ya	Tidak
1.	Dukungan Sekolah	Dukungan terhadap metode pembelajaran aktif	Kepala Sekolah	✓	
2.	Suasana Belajar	Lingkungan belajar yang inklusif	Kepala Sekolah	✓	
3.	Perkembangan Siswa	Perubahan sikap siswa	Kepala Sekolah	✓	
4.	Intraksi Siswa	Hubungan sosial antar siswa	Kepala Sekolah	✓	

D. Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural

Informan: Guru PAI

No	Aspek yang diamati	Indikator	Informan	Ya	Tidak
1.	Keberagaman Siswa	Adanya perbedaan karakter dan latar belakang siswa di kelas	Guru PAI	✓	
2.	Adaptasi Siswa	Tingkat kemampuan siswa beradaptasi dengan teman	Guru PAI	✓	
3.	Keterbatasan Pembelajaran	Waktu pembelajaran PAI yang terbatas	Guru PAI	✓	
4.	Strategi Pembelajaran	Penggunaan metode pembelajaran yang variati	Guru PAI	✓	

Informan: Kepala Sekolah

No	Aspek yang diamati	Indikator	Informan	Ya	Tidak
1.	Sikap Siswa	Kurangnya sikap saling menghargai antar siswa	Kepala Sekolah	✓	

2.	Intraksi Sosial	Pengaruh perbedaan budaya terhadap pola interaksi siswa	Kepala Sekolah	✓	
3.	Penanaman Nilai	Upaya guru dalam menanamkan nilai multikultural	Kepala Sekolah	✓	
4.	Keterbatasan Waktu Pembelajaran	Waktu pembelajaran yang terbatas	Kepala Sekolah	✓	

Lampiran 2 Mengenai Pedoman Wawancara

A. Strategi Guru PAI dalam menghadapi tantangan multicultural

Informan : Guru Pendidikan Agama Islam

No	Aspek yang diamati	Indikator	Pertayaan Wawancara	Jawaban/respon
1.	Strategi Kontekstual	Pengaitan materi dengan kehidupan nyata siswa	Bagaimana Bapak menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran PAI di kelas?	Saya menerapkan strategi kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan realita kehidupan nyata dalam konteks keberagaman siswa. Dengan cara ini, siswa dapat memahami pembelajaran secara langsung karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Saya juga menyampaikan bahwa dengan mengaitkan materi ke realita nyata, siswa menjadi lebih paham karena mereka mengalami langsung dalam kehidupan nyata sehingga dapat menerima pembelajaran dengan baik meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda..

2.	Cooperative Learning	Pembagian Kelompok diskusi Presentasi	Bagaimana Bapak mengimplementasikan metode pembelajaran cooperative learning dalam kegiatan belajar mengajar di kelas?	Saya menerapkan cooperative learning, yaitu siswa saya bagi ke dalam kelompok kecil 4–5 orang untuk melakukan diskusi. Setelah itu siswa melakukan presentasi di depan kelas, kemudian siswa lain bertanya dan menanggapi jawaban yang kurang sesuai. Saya juga mengamati, meluruskan jawaban yang kurang tepat, dan mengapresiasi siswa yang melakukan presentasi.
3.	Penanaman Nilai Toleransi	Sikap saling menghargai perbedaan	Nilai-nilai apa saja yang Bapak tanamkan kepada siswa dalam pembelajaran PAI?	Saya selalu menanamkan nilai toleransi yaitu saling menghargai dan menghormati perbedaan suku, budaya, dan kebiasaan sosial siswa yang berbeda-beda. Dengan terus menanamkan nilai ini, siswa menjadi lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan baik di

				kelas maupun di lingkungan sekolah. siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas
--	--	--	--	--

Informan : Siswa

1.	Strategi Kontekstual	Pemahaman materi melalui kehidupan sehari-hari	Apakah dalam pembelajaran guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari kalian?	Saya lebih mudah memahami materi karena guru mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari kami. Selain itu kami sering belajar kelompok, berdiskusi, dan melakukan presentasi sehingga bisa saling bertukar pendapat dengan teman-teman.
2.	Nilai Toleransi	Sikap tidak membedakan teman	Bagaimana guru menanamkan sikap saling menghargai di antara siswa di kelas?	Saya mengatakan bahwa guru PAI selalu mengingatkan kami supaya tidak membedakan teman. Kami harus saling menghargai walaupun berbeda suku atau kebiasaan baik di dalam maupun di luar kelas.
3.	Sikap Siswa	Penerimaan terhadap perbedaan	Bagaimana sikap kalian terhadap perbedaan yang ada di antara teman-teman di kelas?	Saya merasa guru sering menasihati kami untuk tidak mengejek teman dan harus menerima perbedaan,

				sehingga kami diajarkan untuk saling toleransi.
4.	Pendekatan Guru	Penanganan siswa bermasalah	Bagaimana cara guru menangani siswa yang memiliki masalah atau kurang aktif di kelas?	Saya melihat jika ada siswa yang bermasalah, guru menegur secara baik-baik dan memberi nasihat secara pribadi sehingga kami merasa diperhatikan dan tidak dipermalukan di depan teman-teman. kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an agar lebih mudah mengajari dan membimbingnya.

B. Tantangan Multikultural

Informan: Guru Pendidikan Agama Islam

No	Aspek yang diamati	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban/ respon
1.	Keberagaman Siswa	Perbedaan latar belakang siswa	Bagaimana Bapak melihat kondisi keberagaman siswa di dalam kelas?	Di dalam kelas memang terlihat adanya perbedaan latar belakang siswa, baik dari segi budaya, bahasa daerah, maupun kebiasaan sehari-hari. Hal ini kadang membuat cara mereka berinteraksi berbeda satu sama lain.”.
2.	Intraksi Sosial Siswa	Kecenderungan pergaulan	Bagaimana Bapak melihat pola	Menurut saya, masih terlihat

		siswa	interaksi sosial siswa di kelas?	siswa lebih nyaman bergaul dengan teman yang memiliki kesamaan daerah atau kedekatan. Karena itu, saya terus berupaya mendorong siswa agar lebih terbuka, mau berbaur, dan tidak membatasi pertemanan hanya pada kelompok tertentu.”
--	--	-------	----------------------------------	--

Informan: Kepala Sekolah

No	Aspek yang diamati	indikator	Pertayaan wawancara	Jawaban/respon
1.	Keberagaman Siswa	Tantangan keberagaman	Bagaimana pandangan Bapak terhadap keberagaman siswa di sekolah ini?	Menurut saya Keberagaman siswa di sekolah ini memang menjadi suatu tantangan tersendiri. Kami masih melihat adanya kecenderungan siswa membentuk kelompok berdasarkan kesamaan daerah atau latar belakang tertentu.
2.	Toleransi Siswa	Keterbukaan dan interaksi	Bagaimana kondisi sikap toleransi siswa di sekolah?	Selain itu, sikap toleransi dan keterbukaan antar siswa masih perlu terus ditingkatkan agar interaksi sosial di sekolah dapat berjalan lebih baik dan

				harmonis dan pembelajaran juga lebih menyenangkan dan tidak membosankan apabila terjalin sosialisasi yang baik dan saling memahami.”
--	--	--	--	--

Informan : Siswa

No	Aspek yang diamati	indikator	Pertayaan wawancara	Jawaban/respon
1.	Pergaulan Siswa	Kedekatan berdasarkan kesamaan	Dengan siapa kamu biasanya bergaul di kelas?	“Saya biasanya lebih dekat dengan teman yang satu daerah atau yang sudah akrab sejak awal masuk sekolah. Jadi kalau di kelas, kami seringkali masih berkumpul dengan teman yang itu-itu saja..
2.	Sikap Toleransi	Penerimaan perbedaan	Bagaimana sikap siswa terhadap perbedaan di kelas?	Kadang masih ada teman yang kurang terbuka dengan perbedaan, misalnya dalam cara bicara atau kebiasaan sehari-hari. Jadi tidak semua siswa benar-benar menerima perbedaan dengan baik.”

3.	Kerja Kelompok	Pemilihan teman kelompok	Bagaimana proses pembentukan kelompok saat kerja kelompok?	Kalau guru menyuruh kerja kelompok, biasanya kami masih memilih teman yang sudah dekat saja, jadi belum terlalu sering campur dengan teman yang berbeda latar belakang.”
4.	Intraksi Sosial Siswa	Pola pergaulan di kelas	Bagaimana interaksi siswa di dalam kelas?	Di kelas masih ada teman yang memilih-milih dalam bergaul, jadi belum semua siswa bisa benar-benar bercampur dan berinteraksi dengan semua teman karena masih memilih milih dalam pertemanan.”

C. Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural

Informan: Guru PAI

No	Aspek yang diamati	indikator	Pertayaan wawancara	Jawaban/respon
1.	Penyesuaian Metode Pembelajaran	Penggunaan metode sesuai keberagaman siswa	Bagaimana Bapak menyesuaikan metode pembelajaran PAI dengan kondisi siswa di kelas?	Dalam pembelajaran PAI di kelas, Saya berusaha menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa yang beragam. Saya juga mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan

				sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan, terutama tentang toleransi dan saling menghargai.”
2.	Metode Pembelajaran Aktif	Diskusi kelompok dan presentasi siswa	Bagaimana pola interaksi sosial siswa di kelas?	Saya menggunakan metode diskusi kelompok dan presentasi supaya siswa bisa saling berinteraksi dan belajar bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang.”
3.	Penanaman Nilai Toleransi	Pembiasaan nilai toleransi dalam pembelajaran	Bagaimana Bapak menanamkan nilai toleransi kepada siswa?	Dalam proses pembelajaran, saya selalu menanamkan nilai toleransi secara berulang agar menjadi kebiasaan dalam diri siswa.”

Informan : Kepala Sekolah

No	Aspek yang diamati	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban/respon
1.	Dukungan Pembelajaran	Dukungan terhadap guru dalam metode pembelajaran	Bagaimana dukungan sekolah terhadap proses pembelajaran PAI?	Kami di sekolah selalu memberikan dukungan kepada guru dalam proses pembelajaran, terutama dalam penggunaan metode yang aktif dan sesuai dengan kondisi siswa yang beragam

2.	Lingkungan Belajar	Penciptaan suasana belajar yang inklusif	Bagaimana upaya sekolah menciptakan suasana belajar yang kondusif?	Saya mendorong guru untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, sehingga siswa merasa nyaman dan tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran.
3.	Perkembangan Siswa	Sikap siswa terhadap perbedaan	Bagaimana perkembangan sikap siswa di sekolah?	Selain itu, Saya juga melihat bahwa sebagian siswa sudah mulai menunjukkan perkembangan yang baik, seperti mulai bisa menerima perbedaan, lebih terbuka, dan mampu berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang.”

D. Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural

Informan: Kepala Sekolah

No	Aspek yang diamati	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban/respon
1.	Keberagaman Siswa	Perbedaan karakter dan latar belakang siswa	Bagaimana Bapak menghadapi perbedaan karakter dan latar belakang siswa dalam pembelajaran PAI?	Dalam mengajar, saya sering menghadapi perbedaan karakter dan latar belakang siswa yang cukup beragam. Ini kadang menjadi tantangan karena tidak semua siswa mudah beradaptasi

				satu sama lain.”
2.	Adaptasi Siswa	Kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri	Apakah terdapat kendala dalam proses interaksi antar siswa di kelas?	Menurut saya, Perbedaan karakter tersebut membuat tidak semua siswa mudah beradaptasi satu sama lain.
3.	Keterbatssan Pembelajaran	Waktu pembelajaran yang terbatas	Apakah ada kendala dalam proses penanaman nilai dalam pembelajaran PAI?	Ada yakni dalam Waktu pembelajaran PAI juga terbatas, sehingga tidak selalu cukup untuk menanamkan nilai-nilai secara mendalam.”
4.	Strategi pembelajaran	Penggunaan metode variatif	Bagaimana strategi Bapak dalam menghadapi keberagaman siswa?	“Saya selalu berusaha semaksimal mungkin menggunakan metode yang variatif, tetapi memang masih ada keterbatasan terhadap siswa yang beragam.”

Informan: Kepala Sekolah

No	Aspek yang diamati	Indikator	Pertayaan Wawancara	Jawaban/respon
1.	Sikap Siswa	Sikap saling menghargai dalam pergaulan	Bagaimana kondisi sikap siswa di sekolah ini?	Kami melihat bahwa salah satu tantangan di sekolah ini adalah masih adanya siswa yang kurang memiliki sikap saling menghargai dalam pergaulan.”
2.	Intraksi Sosial	Pengaruh latar belakang budaya	Bagaimana pengaruh keberagaman	Menurut saya Perbedaan latar belakang budaya

			siswa terhadap interaksi di kelas?	siswa juga mempengaruhi pola interaksi mereka di kelas.”
3.	Penanaman nilai	Proses penanaman nilai multikultural	Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan nilai multikultural?	Guru sudah berusaha dengan berbagai metode, namun keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural secara maksimal

Lampiran 3 Dokumentasi



Dokumentasi: Wawancara dengan kepala sekolah SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara



Dokumentasi: Wawancara Bersama Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara .



Dokumentasi: Wawancara Bersama Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara .



Dokumentasi : Wawancara dengan siswi SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara



Dokumentasi: berbincang- bincang bersama kepala sekolah dan guru SMP Swasta Bina Artha Padang Lawas Utara



Dokumentasi: Wawancara Dengan Siswi Kelas VII SMP Swasta Bina Artha



Dokumentasi : Wawancara dengan Siswi Kelas VII SMP Swasta Bina Artha



Dokumentasi : Wawancara dengan Siswa Kelas VII SMP Swasta Bina Artha



Dokumentasi: Guru PAI Mengajar dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual



Dokumentasi: Guru PAI Mengajar Dengan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning



Dokumentasi : Bersama Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswi Kelas VII SMP Swasta Bina Arta Padang Lawas Utara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Keterangan Diri

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Nama Lengkap | : Suci Rahma Yani |
| 2. Tempat Tanggal Lahir | : Jambu Tonang, 27 Oktober 2003 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Anak Ke | : 1 Dari 3 Bersaudara |
| 6. Alamat | : Simpang Rambung, Desa Jambu Tonang
Kec. Ujung batu Kab. Padang Lawas
Utara, Prov, Sumatera Utara, 22746 |
| 7. No Telepon | : 08136671488 |
| 8. Email | : sucirahmayani2710@gmail.com |
| 9. Nama Orang Tua | |
| a. Ayah | : Sunardi |
| b. Ibu | : Nurhalimah |
| 10. Alamat | : Simpang Rambung Desa Jambu Tonang
Kec. Ujung Batu Kab. Padang Lawas Utara,
Prov, Sumatera Utara, 22746 |

B. Pendidikan Formal

No	Pendidikan	Tahun
1.	SDN 102080 Gariang, Jambu Tonang Paluta	2015-2016
2	MTS Pondok Pesantren Darul Husna Langga Payung Labuhan Batu Selatan	2016-2019
3	MAS Pondok Pesantren Modren Darul Husna Langga Payung Labuhan Batu Selatan	2019-2022
4	Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan	2022-2026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Nomor : B 589/Un.28/E.1/PP.00.9/11.2025

17 November 2025

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Drs. H. Samsuddin, M.Ag.
2. Irda Suriani, M.Pd.

(Pembimbing I)
(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama	: Suci Rahma Yani
NIM	: 2220100012
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: STRATEGI GURU PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MULTIKULTURAL DI KELAS VII SMP SWASTA BINA ARTHA DESA UJUNG GADING JAE KEC. SIMANGAMBAT KAB. PADANG LAWAS UTARA

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Pd., M.A.
NIP 198012242006042001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP 197409212005011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 0706/Un.28/E.1/TL.00.9/03/2026

04 Maret 2026

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala SMP Swasta Bina Artha Desa Ujung Gading Jae, Kec. Simangambat, Kab.
Padang Lawas Utara

Nama : Suci Rahma Yani

NIM : 2220100012

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jambu Tonang, Padang Lawas Utara

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali
Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul
**"Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural di Kelas VII SMP Swasta
Bina Artha Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas
Utara "**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset
penelitian dengan judul di atas. mulai dari tanggal 05 Maret s/d 05 April 2026

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



YAYASAN PENDIDIKAN BINA ARTHA WACANA
SMP SWASTA BINA ARTHA



NSS : 2021 2200 8005
NPSN : 1026 0071
AKREDITASI : A

IZIN OPERSIONAL : 503/0017/IPF/2018
KODE POS : 22755

Desa Ujung Gading Jae

Kecamatan. Simangambat

Kabupaten Padang Lawas Utara

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 027/SMP-BA/III/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rahim Iskandar S.TP**
NIP : -
Jabatan : **Kepala Sekolah**
Asal Sekolah : **SMP Swasta Bina Artha**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Suci Rahma Yani**
NIM : **2220100012**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padang Sidempuan**

Diberikan izin untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “ **Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Multikultural Di Kelas VII SMP Swasta Bina Artha Desa Ujung Gading Jae Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.**” Pada tanggal 05 Maret sampai dengan 05 April Tahun 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Simangambat 05 April 2026
Kepala SMP Swasta Bina Artha

Rahim Iskandar S.TP
NIP

